

## LAPORAN PENELITIAN

# EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR DI KOTAMADIA PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	31-3-2000
SUMBER/HARGA :	Hd 1
KOLEKSI :	14
NO. INVENTARIS :	3885/K/2000-e.(2)
KLASIFIKASI :	372.86072-e

Oleh :

**Drs. MAIDARMAN, M.Pd.**  
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Dana Rutin Universitas Negeri Padang  
Tahun Anggaran 1999/2000  
Surat perjanjian kerja Nomor : 2751/K12/KU/Rutin/1999  
Tanggal 9 Agustus 1999

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2000**

Personalia Penelitian:  
Ketua : DRS. MAIDARMAN, M.Pd.  
Anggota : 1. DRS. WITARSYAH  
2. DRS. YENDRIZAL, M.Pd.

EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI  
SEKOLAH DASAR DI KOTAMADYA PADANG

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh berbagai aspek yang mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang, terutama sekali proses pembelajaran sehingga memungkinkan untuk diketahui kelebihan dan kelemahan yang terjadi. Di samping itu juga dapat melihat keefektifan pelaksanaan program yang telah dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, dengan menggunakan model *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Evaluasi ini dilakukan secara formal melalui pengumpulan data dan mendeskripsikannya, serta dilanjutkan dengan kesimpulan yang didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditetapkan. Tempat penelitian di Kotamadia Padang dengan populasi penelitian adalah seluruh SD yang berada di dalam wilayah Kotamadia Padang. Penetapan sampel dengan teknik random sampling yaitu masing-masingnya sebanyak 30 %.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket dilakukan untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran dan observasi langsung dilakukan baik pada persiapan maupun pada saat pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pelengkap. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 06 for windows.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pada latar belakang pendidikan guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikategorikan kurang, karena dari skor rata-rata 2,7, berada diantara angka dua dan tiga.
2. Pada persiapan mengajar guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikategorikan baik, karena dari skor rata-rata 4,1, berada diantara angka empat dan lima.
3. Pada kemampuan mengajar guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikategorikan cukup, karena dari skor rata-rata 3,9, berada diantara angka tiga dan empat.
4. Pada penggunaan metode guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikategorikan cukup, karena dari skor rata-rata 3,8, berada diantara angka tiga dan empat.
5. Pada pemanfaatan media guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikategorikan cukup, karena dari skor rata-rata 3,5, berada diantara angka tiga dan empat.
6. Pada pengaplikasian kurikulum guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikategorikan cukup, karena dari skor rata-rata 3,4, berada diantara angka tiga dan empat.

7. Pada cara mengevaluasi guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikategorikan cukup, karena dari skor rata-rata 3,8, berada diantara angka tiga dan empat.
8. Kendala-kendala yang ditemui di lapangan yaitu belum memadainya alat dan fasilitas pengajaran, kurikulum yang terlalu padat dengan materi, sedangkan waktu yang tersedia terbatas.
9. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tingginya motivasi anak untuk belajar dan dorongan Kepala Sekolah, serta orang tua murid.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

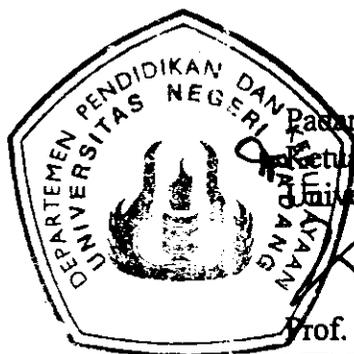
Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Maret 2000  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,

*Kumaidi*  
Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.  
NIP 130605231

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v ✓
DAFTAR TABEL.....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI DAN MODEL EVALUASI</b>	
A. Pengertian Evaluasi.....	12
B. Pendidikan Jasmani.....	13
C. Belajar dalam Konteks Pendidikan Jasmani.....	15
D. Guru Pendidikan Jasmani.....	17
E. Pengertian Kurikulum.....	34
F. Kriteria Evaluasi.....	37
G. Model-Model Evaluasi.....	41

H. Model Evaluasi Penelitian.....	48
I. Kerangka Pikir.....	49
J. Pertanyaan Penelitian.....	55
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	57
B. Populasi dan Sampel.....	58
C. Penentuan Subjek Penelitian.....	59
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	62
G. Pengembangan dan Uji Coba Instrumen.....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
B. Pembahasan.....	72
C. Keterbatasan.....	86
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	87
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	89
D. Daftar Pustaka.....	91

## DAFTAR TABEL.

Tabel	Halaman
1. Populasi Sekolah Dasar Kotamadia Padang.....	58
2. Sampel Sekolah Dasar Kotamadia Padang.....	59
3. Informasi Yang Diperlukan.....	60
4. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap Guru-Guru Pendidikan Jasmani SD Kotamadia Padang.....	67
5. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap 117 Guru Pendidikan Jasmani Dalam Latar Belakang Pendidikan.....	68
6. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap 117 Guru Pendidikan Jasmani Dalam Persiapan Mengajar.....	69
7. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap 117 Guru Pendidikan Jasmani Dalam Kemampuan Mengajar.....	69
8. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap 117 Guru Pendidikan Jasmani Dalam Penggunaan Metode.....	70
9. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap 117 Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pemanfaatan Media.....	70
10. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap 117 Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pengaplikasian Kurikulum.....	71
11. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dari Skor Hasil Penilaian Terhadap 117 Guru Pendidikan Jasmani Dalam Cara Mengevaluasi.....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan yang pada pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani atau olahraga dan kebiasaan hidup sehat sehari-hari. Dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) tahun 1994, disebutkan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdikbud, 1995: 1). Bucher (1995: 31), menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang memusatkan usahanya dengan tujuan untuk perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial melalui aktivitas jasmani yang telah dipilihnya dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Foltmer (1979: 91), memberikan pengertian bahwa pendidikan jasmani adalah salah satu fase dari proses pendidikan total dengan menggunakan aktivitas yang terarah yang berguna bagi setiap individu untuk perkembangan organ tubuh, neuromuskular, intelektual dan emosional.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan tidak hanya di bangku Sekolah Dasar (SD), tetapi juga diberikan sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sebelum

menggunakan istilah pendidikan jasmani, banyak orang menyebutnya dengan istilah pendidikan olahraga dan kesehatan. Istilah ini secara formal tercantum dalam kurikulum 1975 yang berlaku dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Namun pada ketetapan MPR RI No.II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, dipergunakan kembali istilah pendidikan jasmani dan olahraga.

Pada tahun 1987, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0413/U/1987, ditetapkan bahwa istilah “Pendidikan Olahraga dan Kesehatan”, yang tercantum pada kurikulum 1975 yang telah disempurnakan, berubah namanya menjadi : “ Pendidikan Jasmani” dan berlaku untuk Sekolah (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Namun dengan adanya Undang-Undang Sistim Pendidikan Nomor II Tahun 1989, dengan lebih tegas dikemukakan menjadi: “Pendidikan Jasmani dan Kesehatan”, yaitu sebagai salah satu bahan kajian dan pelajaran yang wajib termuat dalam isi kurikulum SD sampai SLTA pada setiap jenis , jalur, dan jenjang pendidikan.

Pentingnya program pendidikan jasmani bagi siswa SD sampai dengan SLTA sebagai salah satu upaya peningkatan kesegaran jasmani bangsa yang merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pembudayaan. Dari proses pendidikan dan pembudayaan ini menurut Rahantoknam (1988: 16) akan dapat timbul sikap dan kesadaran dari setiap

individu untuk memelihara dan meningkatkan, yang selanjutnya akan menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program pendidikan jasmani dalam rangka membantu memacu pertumbuhan dan perkembangan, mental, emosional, serta sosial anak melalui jalur pendidikan formal dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi dibidangnya, yaitu guru yang mengetahui bagaimana cara menyajikan bentuk kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengadakan penilaian. Menurut Sardiman (1990: 123) guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran dan harus berperan serta secara aktif, menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Tujuan dari pendidikan jasmani seperti yang tertulis dalam kurikulum sekolah dasar tahun 1994 (Depdikbud, 1995: 12) sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan jasmani adalah membantu siswa dalam peningkatan kesehatan melalui pengenalan dan pemahaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani agar dapat: (1) Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani, khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis; (2) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti; disiplin, kejujuran, kerja sama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (3) Menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai untuk pengisian waktu luang serta kebiasaan hidup sehat; (4) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan penampilan keterampilan gerak yang benar dan efisien; (5) Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang melakukan aktivitas jasmani akan memperoleh peningkatan dalam kebugaran jasmaninya. Dengan kebugaran jasmani yang baik diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada siswa untuk dapat meningkatkan belajarnya. John F. Kennedy dalam Arma Abdoellah (1988: 11) menyatakan, bahwa kebugaran jasmani bukan hanya salah satu kunci terpenting untuk memiliki tubuh yang sehat, tapi juga menjadi dasar aktivitas intelektual yang dinamis dan kreatif. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebugaran jasmani merupakan pendukung dari aktivitas intelektual yang dinamis dan kreatif. Untuk itulah pendidikan jasmani perlu dilaksanakan dan ditingkatkan mulai dari siswa tingkat Sekolah Dasar.

Dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, guru tidak semata-mata sebagai pengajar melakukan "*transfer of knowledge*" yaitu menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik melakukan "*transfer of values*" yaitu selain memberikan pengetahuan juga menanamkan sikap dan nilai-nilai positif kepada peserta didik, dan sekaligus sebagai pembimbing yang mengarahkan dan menuntun peserta didik dalam belajar pendidikan jasmani. Oleh karena itu setiap perencanaan sampai kepada penilaian hasil belajar, dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, ke arah kedewasaannya, sesuai profesi dan tanggung jawabnya.

Untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan jasmani tersebut guru harus betul-betul menghayati dan memahami anak didiknya, sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan nilai-nilai yang sedang berlaku dalam masyarakat.

Suatu kenyataan menarik yang terjadi pada pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang, perlu untuk diamati dan diteliti adalah bahwa belum cukup jumlah guru yang dibutuhkan, masih rendahnya pendidikan formal yang dimiliki, belum memadainya alat fasilitas pengajaran, dan kualitas guru yang belum memadai, serta kurikulum yang kurang relevan. Dengan kondisi tersebut di atas dapat diprediksi bahwa dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah, masih ada proses pelaksanaan pendidikan jasmani yang tidak menurut semestinya.

Mengingat bahwa guru pendidikan jasmani merupakan tenaga kependidikan yang di samping mengembangkan kemampuan motorik anak juga mengembangkan sikap dan kognitif, oleh karena itu mereka mempunyai fungsi membangun landasan yang kokoh dan kuat. Demikian juga halnya dalam proses peletakan dasar-dasar pendidikan jasmani bagi para peserta didik, diperlukan tenaga-tenaga ahli yang profesional dibidangnya dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dan jumlah yang memadai.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, keberadaan alat fasilitas olahraga mempunyai peranan yang sangat penting terutama untuk kelancaran jalannya proses pembelajaran. Sebagai seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengatasi segala persoalan keterbatasan peralatan dan alat fasilitas olahraga yang ada. Hasil

penelitian tentang alat fasilitas olahraga yang dilakukan oleh Husni Thamrin (1995) menyatakan bahwa alat dan fasilitas olahraga yang ada di tiga jenjang pendidikan SD, SLTP dan SMU di Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum memadai.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan pendidikan jasmani itu sangat bergantung pengetahuan, sikap dan komitmen guru pendidikan jasmani di lapangan. Menurut Supandi (1995: 8), guru pendidikan jasmani merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan jasmani mengamalkan fitrahnya. Di lain pihak guru-guru pendidikan jasmani berkualifikasi sangat kurang kualitas maupun kuantitasnya.

Permasalahan lain ditemukan pada kurikulum 1994 bahwa, waktu yang disediakan setiap pertemuan sudah berkurang dari tiga jam pelajaran sekarang hanya tinggal dua jam pelajaran. Sedangkan materi yang harus disampaikan tidak jauh berbeda dengan kurikulum lama. Hal ini terlihat seolah-olah dipaksakan untuk mencapai tujuan instruksional, sehingga guru lebih cenderung pula memaksakan pada anak supaya tujuan tercapai dengan cara yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto (1992) di tujuh Propinsi (Sumbar, Sumut, Jabar, Bengkulu, Jateng, Jabar, dan Kalbar) melalui Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi pada SD dan SLTP, menggambarkan bahwa tingkat kesegaran jasmani siswa rata-rata ada pada kategori rendah sampai sedang. Selanjutnya Sardju dari Kanwil D I Y dalam seminar tanggal 27 juli 1998 di IKIP Yogyakarta menyatakan, selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 1996 sampai tahun 1998 hasil penelitian secara nasional tentang tingkat kesegaran jasmani siswa SD dan SLTP hanya 6,89

persen yang bertaraf baik. Walaupun tingkat kebugaran jasmani hanya merupakan salah satu tujuan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, namun disadari bahwa rendahnya tingkat kebugaran jasmani siswa SD bukan semata-mata disebabkan oleh faktor guru.

Masih ada faktor-faktor lain yang berperan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, diantaranya sarana dan prasarana pendukung, proses belajar mengajar, bahan atau materi pembelajaran, metoda pembelajaran, kurikulum, alokasi waktu yang disediakan dan cara mengevaluasi guru.

Namun semua itu memerlukan pengamatan dan analisis lebih mendalam melalui penelitian ilmiah, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang. Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian evaluasi mengenai proses pelaksanaan program pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang belum lagi dilakukan. Untuk itu perlu rasanya melakukan penelitian guna mengetahui efektivitas program yang telah dan tengah dilakukan selama ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam upaya mengevaluasi proses pelaksanaan program pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang, terdapat banyak aspek yang terkait dengan pelaksanaan program tersebut. Di antaranya sarana dan prasarana, tingkat pendidikan guru, kurikulum yang kurang relevan, proses belajar mengajar yang tidak lancar, kesiapan guru atau perencanaan, kemampuan guru melakukan pendekatan, cara guru melakukan evaluasi

hasil belajar, pengaplikasian kurikulum, dan jam pelajaran yang relatif terbatas serta jumlah materi yang terlalu padat.

Berdasarkan observasi di lapangan dijumpai berbagai masalah pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang antara lain: masih rendahnya tingkat pendidikan guru bidang pendidikan jasmani, karena masih banyak guru yang belum melanjutkan pendidikannya sampai sarjana ( S-I ). Kurangnya waktu yang tersedia dalam menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum 1994 dan terbatasnya alat dan fasilitas yang tersedia dalam pembelajaran. Kurikulum yang belum luwes dan relevan, penggunaan metoda, pemanfaatan media, persiapan guru yang kurang, pengaplikasian kurikulum dan cara mengevaluasi hasil belajar yang belum memadai.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan jasmani diperlukan sekali tenaga-tenaga ahli profesional dalam bidangnya dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Sedangkan pengertian profesional bagi guru pendidikan jasmani di lapangan masih jauh dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum.

Untuk kelancaran suatu pengajaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan sekali alat fasilitas dan media yang memadai. Karena tanpa alat fasilitas dan media yang mendukung suatu pengajaran pendidikan jasmani tidak dapat berjalan dengan lancar, dan berarti juga tidak akan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan sekali alat fasilitas dan media yang memadai dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Keberhasilan suatu pengajaran pendidikan jasmani diperlukan adanya kurikulum yang bersifat luwes dan relevan yang menekankan pada penguasaan keterampilan motorik, dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual. Dengan ini berarti kurikulum tersebut dapat menyesuaikan dengan keadaan dan situasi di lapangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian dengan topik “ Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar “, yang dilaksanakan di Kotamadia Padang ini menitik beratkan pada komponen-komponen: (1) guru dengan latar belakang pendidikan, (2) persiapan dalam mengajar, (3) kemampuan mengajar, (4) penggunaan metode, (5) pemanfaatan media, (6) pengaplikasian kurikulum, (7) cara mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan; (8) hambatan atau berbagai kendala yang dihadapi, serta (9) faktor-faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan jasmani di lapangan.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah gambaran latar belakang pendidikan guru bidang studi pendidikan jasmani di SD Kotamadia Padang ?
2. Bagaimanakah kesiapan guru-guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan proses pembelajaran di SD Kotamadia Padang ?
3. Bagaimanakah kemampuan guru-guru pendidikanjasmani SD dalam melaksanakan

proses pembelajaran di Kotamadia Padang ?

4. Bagaimanakah penggunaan metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang ?
5. Bagaimanakah gambaran pemanfaatan alat fasilitas dan media pendidikan jasmani yang dilakukan guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang ?
6. Bagaimana kesesuaian materi pendidikan jasmani terhadap aplikasi kurikulum serta kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan ?
7. Bagaimana cara evaluasi terhadap hasil belajar yang dilakukan guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang ?
8. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang, dan bagaimana strategi untuk mengatasinya ?
9. Apa saja faktor-faktor pendukung terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan jasmani yang dilakukan pada SD, dengan beberapa aspek yang mempengaruhi sehingga memungkinkan diketahui kelebihan dan kelemahan yang terjadi selama ini. Dengan hasil-hasil yang diperoleh melalui penelitian yang akurat, akan dapat membuka kemungkinan diadakan pengembangan lebih lanjut terhadap pelaksanaan yang telah ada, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini

diharapkan juga mampu memberikan masukan terhadap perbaikan pelaksanaan pendidikan jasmani SD swasta maupun negeri di Kotamadia Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru pendidikan jasmani sebagai tenaga terampil yang menyentuh peserta didik pertama kali, penelitian ini bermanfaat sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan yang telah direncanakan sehingga informasi yang diperoleh dapat membantu dalam upaya penyempurnaan proses pelaksanaan pendidikan jasmani selanjutnya.
2. Bagi F I K sebagai lembaga pencetak tenaga terampil dibidang pendidikan jasmani, hasil penelitian ini merupakan masukan yang sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kualitas keluaran dan berguna untuk perencanaan, penataan, pengawasan, dan pengendalian program di masa mendatang.
3. Bagi Kanwil Departemen P dan K Kotamadia Padang hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan umpan balik untuk menentukan formasi kebutuhan guru serta alokasi alat fasilitas dan media pendukung pelaksanaan pendidikan jasmani pada SD negeri dan swasta dalam mengambil kebijakan.

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN MODEL EVALUASI

#### A. Pengertian Evaluasi

Kurikulum sebagai rencana untuk diimplementasikan dalam bentuk operasional, senantiasa harus selalu dipantau perkembangannya. Tingkat pencapaian tujuan kurikulum secara integral harus selalu dinilai agar dapat diketahui sejauhmana tingkat implementasi dan pencapaian tujuannya.

Dari suatu proses kegiatan pembelajaran secara sengaja atau tidak pada akhirnya akan mengarah pada suatu hasil, yang pada umumnya disebut dengan hasil pengajaran yang merupakan tujuan dari (kurikulum) pembelajaran. Tujuan ini hendaknya juga merupakan acuan bagi para guru untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Demikian juga program pendidikan yang lebih banyak mengarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Jika ingin diketahui sejauhmana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, atau sejauhmana siswa mampu menyerap materi yang diberikan guru, maka untuk mengetahui keberhasilan tersebut harus dilakukan dengan melakukan kegiatan evaluasi.

Menurut Sukardjo dan Nurhasan (1992: 5) evaluasi adalah suatu usaha untuk membandingkan hasil pengukuran terhadap bahan pembanding atau patokan tertentu. Michael Scriven (dalam Popham 1986: 18), mengatakan bahwa kegiatan evaluasi terdiri dari penetapan nilai. Oleh karena itu evaluasi pendidikan merupakan penetapan nilai

sehubungan dengan fenomena pendidikan. Menurut Arma Abdoellah (1988: 5), evaluasi adalah suatu proses dalam memberikan makna bagi satu pengukuran yang mempertimbangkannya dengan standar tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam konteks ini merupakan suatu upaya atau langkah-langkah pengambilan keputusan yang dinamis dipusatkan pada perubahan-perubahan perilaku siswa. Proses ini terdiri dari : (1) mengumpulkan data yang tepat (pengukuran), (2) mempertimbangkan data tersebut dengan menggunakan tolak ukur tertentu, dan (3) membuat keputusan berdasarkan data dan tindakan-tindakan yang ada.

Fungsi evaluasi untuk memudahkan pertimbangan nalar dalam usaha untuk memperbaiki peserta didik dalam belajar. Sedangkan tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Dengan demikian evaluasi merupakan bagian penting dalam pendidikan terutama kaitannya dengan proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.

## **B. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani menurut Arma Abdoellah (1988: 23) adalah merupakan semua aktivitas manusia yang dipilih dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya Singer (1979: 9) memberi batasan tentang pendidikan jasmani

sebagai pendidikan yang berbentuk suatu sistem atau program aktivitas jasmani yang intensif melibatkan otot-otot besar dirancang untuk merangsang organ-organ tubuh agar manfaat kesehatan sebagai akibat dari aktivitas tersebut dapat diperoleh pelakunya. Salah satu tujuan dari pendidikan jasmani, yaitu untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan.

Menurut Foltmer (1979: 91) pendidikan jasmani merupakan suatu proses perhatian dan perubahan individu diarahkan ke arah pengalaman bergerak. Tujuan-tujuan pendidikan jasmani tidak hanya ke arah perkembangan fisik tetapi juga memperhatikan pendidikan manusia secara keseluruhan. Nixon (1978: 51) mengemukakan beberapa tujuan pendidikan jasmani diantaranya: (1) membuat anak gembira, (2) anak dapat menikmati kerjasama dengan teman-teman sebaya, (3) dapat mengembangkan kekuatan dan daya tahan, (4) meningkatkan perkembangan fisik dan perhatian sehingga menjadi lebih baik.

Dari beberapa batasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses melalui aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hasil akhir yang ingin dicapai pelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di sekolah adalah individu yang berpendidikan jasmani.

Menurut Syarifuddin dan Muhadi (1991: 5) ruang lingkup program pengajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di Sekolah Dasar, mulai dari kelas satu sampai kelas enam pada setiap catur wulannya ditekankan pada usaha untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial. Sedangkan jenis-jenis yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan.

Kegiatan pendidikan jasmani pada pokoknya merupakan kegiatan yang diarahkan pada pengembangan kemampuan jasmani, melalui cabang senam, atletik, dan permainan. Sedangkan kegiatan pilihan merupakan bentuk kegiatan jasmani yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi optimal sesuai dengan bakat dan kegemarannya. Siswa yang mengikuti kegiatan ini sudah mengarah pada kegiatan pembinaan prestasi olahraga. Jenis kegiatan pilihan ini diberikan pada siswa kelas tiga sampai kelas enam dengan materi kegiatan pilihan pencak silat, renang, bulu tangkis, tenis meja, sepak takraw, dan permainan tradisional.

### **C. Belajar dalam Konteks Pendidikan Jasmani**

Menurut Adisasmita (1989) pendidikan jasmani berjalan terus menerus sepanjang hidup manusia dalam bermacam-macam pola. Oleh sebab itu dikuatirkan terjadinya bermacam-macam pola dalam perencanaan dan pengorganisasian program sekolah. Guru pendidikan jasmani seperti pendidik-pendidik lainnya tidak dapat melaksanakan program tanpa mempunyai perhatian terhadap, kegiatan, nilai-nilai,

pengetahuan-pengetahuan, dan aspek-aspek lain yang ada di masyarakat, dimana pendidikan merupakan bagiannya.

Guru pendidikan jasmani di sekolah, harus menghubungkan program-programnya dengan program pendidikan umum. Tujuan-tujuan pendidikan jasmani harus konsisten dengan tujuan-tujuan pendidikan umum, yang merupakan pembentukan kepribadian seseorang supaya mempunyai kepribadian yang baik, dapat menjadi anggota keluarga serta anggota masyarakat dalam kehidupan. Pendidikan jasmani dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ketangkasan dalam proses dasar untuk mengembangkan keterampilan siswa.

Objek dari pendidikan jasmani adalah gerak, sedangkan gerak bagi manusia sebagai aktivitas jasmani merupakan salah satu kebutuhan hidup yang penting, yaitu sebagai dasar manusia dalam belajar. Belajar memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, maupun belajar mengenal dirinya sendiri atau lingkungannya.

Belajar dalam arti sempit merupakan suatu upaya penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut Mappa dan Basieman (1994: 1) belajar pada hakekatnya kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Gagne (1979: 3) mengemukakan, bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan.

THE UNIVERSITY OF CHICAGO  
LIBRARY

372.600.72  
Val  
E

3865/IC/2000 - E, (1)

Sesuai dengan batasan tersebut, maka permasalahan belajar dalam konteks pendidikan jasmani terletak pada masalah-masalah perubahan tingkah laku dan watak. Sehingga kesimpulan dari belajar dapat ditarik dengan membandingkan tingkah laku apa yang mungkin terjadi sebelum individu berada dalam situasi belajar dan tingkah laku apa yang dapat dipertunjukkan setelah diberi perlakuan. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan kemampuan dalam bentuk penampilan atau keterampilan. Bisa juga berupa perubahan watak dan sejenisnya, seperti sikap, perilaku, minat, dan nilai-nilai.

#### **D. Guru Pendidikan Jasmani**

Para ahli teori belajar berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjelaskan tentang bagaimana belajar, sedangkan guru dalam menjalankan tugasnya selalu memikirkan tentang bagaimana mempengaruhi anak untuk belajar. Jadi guru lebih sering mementingkan prosedur dari penjelasannya.

Kaitannya dengan proses pembelajaran, aspek penting yang perlu diperhatikan adanya interaksi dua arah antara siswa dengan guru. Siswa sebagai warga belajar, dan guru sebagai sumber belajar. Dalam pendidikan jasmani, tugas guru dalam hal ini tidak hanya mengajar agar siswa mampu menguasai beberapa keterampilan yang disampaikan guru, akan tetapi juga mendidik. Mendidik berarti guru harus mampu mentransfer nilai-nilai yang dimiliki kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Oleh sebab itu pribadi guru merupakan perwujudan dan figur yang akan dicontoh.

Kompetensi sebagai pengajar menurut rumusan yang ditetapkan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (BP3G), bahwa seorang guru yang profesional diharapkan memiliki tiga kemampuan yang dikenal dengan tiga kompetensi yaitu: (1) kompetensi profesional; (2) Kompetensi personal; (3) kompetensi sosial.

Dari ketiga kompetensi tersebut, sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam figur seorang guru yang profesional, namun dalam kenyataan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat dominan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Kompetensi profesional guru sebagaimana telah dirumuskan oleh BPG meliputi: (1) menguasai bahan; (2) mengelola program pembelajaran; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber; (5) menguasai landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi pembelajaran; (7) menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran; (8) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (9) memahami prinsip-prinsip pendidikan; dan (10) menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Arikunto: 1990).

Dalam pendidikan jasmani sepuluh kompetensi profesional yang dirumuskan BP3G merupakan landasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru, khususnya guru bidang studi pendidikan jasmani.

12-11-11  
10:51:12 AM

Proses pembelajaran merupakan bentuk integratif dari berbagai komponen pendidikan dan pengajaran, setiap komponen yaitu guru, siswa dan kurikulum mempunyai peranan sesuai dengan fungsinya. Diantara komponen yang diintegrasikan tersebut guru dan siswa merupakan komponen aktif yang harus mampu berperan terhadap komponen lainnya secara maksimal. Banathy (1986) mengemukakan bahwa tugas guru menyusun perencanaan dan rancangan program kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam upaya mencapai tujuan instruksional. Oleh karena itu guru dengan berorientasi kepada tujuan instruksional merencanakan metode atau pendekatan yang digunakan, alat yang diperlukan untuk melaksanakan program dengan metode yang dipilih dan menyeleksi bahan atau materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh siswa untuk menunjang tercapainya tujuan.

Guru atau setiap pengajar dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) terlibat dalam masalah kurikulum. Nasution (1989: 1) mengemukakan, kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan, misalnya oleh Depdikbud, masih berupa barang cetakan, jadi boleh dikatakan barang “mati”. Hanya guru yang dapat memberi “hidup” kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan itu. Karena guru selalu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.

Agar hal itu terlaksana, guru harus lebih dahulu mempelajari kurikulum agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Jadi kurikulum dalam pelaksanaannya selalu melibatkan guru. Kurikulum yang diterbitkan

oleh pemerintah masih bersifat umum berupa pedoman, sehingga dapat disebut pedoman kurikulum.

Pedoman kurikulum itu harus dianalisis lebih lanjut dalam sebuah topik, sub topik, serta bahan yang lebih spesifik. Harus ditentukan lebih jelas apa yang akan diajarkan, sebab apa, apa tujuannya, dan dalam urutan yang bagaimana. Hal-hal serupa ini dimasukkan dalam apa yang disebut pedoman instruksional.

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru masih harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukannya berdasarkan pedoman instruksional. Tiap guru harus membuat persiapan belajar sebelum ia dengan penuh tanggung jawab dapat memasuki kelas, sebab mengajar merupakan tugas yang begitu kompleks dan sulit, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan.

Tanpa persiapan guru tidak tahu dengan jelas kemana siswa harus dibimbing, tujuan apa yang harus dicapai, perubahan kelakuan apakah yang harus dibangkitkan, hingga manakah tujuan pelajaran telah tercapai, kesulitan apa yang dihadapi, kelemahan apakah yang harus diperbaiki dalam peningkatan mutu, tugas apa yang harus dilakukan siswa untuk pelajaran berikutnya.

Kualitas guru yang dibentuk dari pengalaman latihan dan peningkatan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikannya. Hal ini berarti bahwa setiap guru harus menyadari profesinya secara mendalam dan mampu mengembangkan materi pelajaran serta merencanakan atau mempersiapkan pelajaran, mengontrol serta mengevaluasi kegiatan siswa.

Keberhasilan belajar banyak ditentukan oleh kualitas guru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Harold E. Mitzel (1982) bahwa keefektifan mengajar dapat pula dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam hal: (1) penggunaan waktu mengajar, (2) merencanakan pengajaran yang akan diberikan, (3) mengelola dan mengorganisasi kelas, (4) melaksanakan kegiatan mengajar, (5) kemampuan menyampaikan.

Menurut Bucher (1995) seorang guru pendidikan jasmani atau pelatih yang efisien dan efektif itu haruslah mempunyai: (1) pendidikan yang relevan, (2) merencanakan atau mempersiapkan bahan ajaran, (3) mempunyai kemampuan dalam cabang olah raga yang diajarkan, (4) dapat menggunakan berbagai metoda, (5) dapat memanfaatkan alat fasilitas atau media yang ada, dan (6) melakukan evaluasi setiap pengajarannya.

Agar memenuhi harapan guru perlu memiliki seperangkat kemampuan yang dipersiapkan melalui tenaga kependidikan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Oleh karena itu profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan perlu ditingkatkan.

Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu kemampuan sangat diperlukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, khususnya pada kegiatan proses pembelajaran.

Sesuai dengan hal tersebut di atas maka seorang guru pendidikan jasmani yang berkualitas atau berkemampuan harus berpedoman pada faktor-faktor sebagai berikut:

### **1. Tingkat Pendidikan Guru**

Menurut Usman (1995) sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru, hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peranan guru dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut Usman (1995) menyatakan, bahwa sampai sekarang guru masih dianggap eksis, sebab sampai kapanpun posisi atau peran guru tidak akan bisa digantikan dengan mesin canggih sekalipun, karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan dan pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan

kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga apa yang diberikannya kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Pemerintah saat ini sedang gencarnya meningkatkan kualitas guru di antaranya adalah melalui program penyetaraan guru. Program penyetaraan D-2 bagi guru yang berijazah SLTA dan D-1, D-3 atau S-1 bagi guru yang berijazah D-2 dan D-3 atau sarjana muda, serta berbagai penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang dikenal dengan penataran guru bidang studi. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan guru, serta pengalaman ilmiah yang diperoleh pada penataran dan juga pengalaman lapangan diharapkan kemampuan atau kompetensi guru akan meningkat.

Tenaga pendidikan yang berwenang mengajar adalah yang telah memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Barnadib (1996) bahwa seorang guru akan memperoleh pengakuan sebagai tenaga pengajar atau guru di sekolah, bila telah memiliki akta mengajar yang relevan, di antaranya program Diploma I (D-1) diikuti oleh akta mengajar (A-1), D-2 diikuti oleh akta mengajar (A-2), D-3 diikuti oleh akta mengajar (A-3), S-1 diikuti oleh akta mengajar (A-4) dan sebagainya.

Tugas dan tanggung jawab guru begitu kompleks maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain adalah: (1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam,

(2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Imron, 1995).

Bakri (1994) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan adalah merupakan pengalaman teoritis. Salah satu yang termasuk latar belakang pendidikan adalah tingkat pendidikan guru dan penataran yang diikutinya baik secara formal maupun nonformal.

## **2. Persiapan Mengajar.**

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan jasmani sangat bergantung pada sikap dan komitmen guru pendidikan jasmani tersebut di lapangan. Untuk kelancaran suatu pengajaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan sekali persiapan yang memadai. Karena tanpa persiapan yang baik atau memadai suatu pengajaran pendidikan jasmani tidak dapat berjalan dengan lancar, dan berarti juga tidak akan mencapai sasaran yang diharapkan.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani merupakan bentuk integratif dari berbagai komponen pendidikan dan pengajaran, setiap komponen yaitu guru, murid, dan kurikulum mempunyai peranan sesuai dengan fungsinya. Di antara komponen yang diintegrasikan tersebut guru merupakan komponen aktif yang harus mampu berperan terhadap komponen lainnya. Tugas guru menyusun perencanaan dan

rancangan program kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam upaya mencapai tujuan instruksional. Oleh karena itu guru dengan berorientasi kepada tujuan instruksional harus mempersiapkan pengajarannya dengan baik.

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru harus membuat persiapan mengajar yang dilakukannya berdasarkan pedoman intruksional. Tiap guru harus membuat persiapan pengajaran sebelum dengan penuh tanggung jawab dapat memasuki kelas, sebab mengajar merupakan tugas yang begitu kompleks dan sulit, sehingga tidak dapat dilakukan oleh siapapun tanpa persiapan yang matang.

Tanpa persiapan guru tidak tahu dengan jelas kemana siswa harus dibimbing, tujuan apa yang harus dicapai, perubahan kelakuan apakah yang harus dibangkitkan, hingga manakah tujuan pelajaran telah dicapai, kesulitan apa yang dihadapi, kelemahan apakah yang harus diperbaiki dalam peningkatan mutu, tugas apa yang harus dilakukan siswa untuk pelajaran berikutnya.

Annarino (1980) menyatakan, bahwa pada tahap persiapan ini, guru menyediakan semua bahan, sumber dan alat fasilitas/media untuk pembelajaran. Kemudian guru melakukan usaha untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat peserta didik terhadap materi yang akan disajikan.

Untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, guru harus membuat persiapan materi pelajaran yang dibutuhkan untuk kegiatan siswa. Peralatan instruksional dalam suatu perangkat alat berupa lapangan, bola, net dan lain

1218 17 11  
1218 17 11

sebagainya disesuaikan dengan cabang olahraganya. Pada tahap persiapan ini, seyogyanya guru sudah melakukan terlebih dahulu pengujian dengan peralatan yang akan digunakan sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan lancar.

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam pembelajaran, tentu guru masih harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukannya berdasarkan pedoman intruksional. Tiap guru harus membuat persiapan belajar sebelum ia dengan penuh tanggung jawab dapat memasuki kelas, sebab mengajar merupakan tugas yang begitu kompleks dan sulit, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan.

### **3. Kemampuan Mengajar**

Keberhasilan suatu pengajaran pendidikan jasmani diperlukan sekali tenaga-tenaga ahli yang profesional dalam bidangnya dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Tugas guru dalam pengajaran tidak hanya mengajar agar siswa mampu menguasai beberapa keterampilan yang disampaikan, akan tetapi juga guru harus mampu mentransfer nilai-nilai yang dimiliki. Nilai-nilai tersebut harus dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Karena guru merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum yang memiliki nilai-nilai tersebut, dan agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan maka guru harus mempunyai kemampuan untuk mempelajari kurikulum agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Kemampuan dapat diartikan sebagai potensi seseorang yang apabila diperlukan akan dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan baik. Semiawan (1984) menyatakan, kemampuan adalah merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan. Sejalan dengan pendapat ini, Nasution (1989) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu, terutama untuk mengerjakan dalam waktu sekarang. Jadi kemampuan menunjukkan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan pada waktu itu. Menurut buku pedoman petunjuk teknis pelaksanaan kurikulum sekolah menengah (1995) kemampuan adalah seperangkat tindakan intelegen dan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai prasyarat untuk dianggap mampu dan sekaligus berwenang melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu daya atau potensi yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan untuk melakukan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1979) bahwa ada lima kemampuan yang dimiliki seseorang yaitu; kecakapan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan dan sikap. Jadi bila ditelaah pengertian di atas tersirat bahwa setiap manusia mempunyai potensi diri atau kemampuan.

Guru sebagai salah satu komponen yang besar pengaruhnya dalam pembelajaran dan usaha meningkatkan mutu pendidikan dituntut memiliki berbagai kemampuan. Hal ini sejalan dengan Sanusi Ahmad (1991) mengemukakan bahwa

secara koseptual dan umum konsep kerja guru itu mencakup aspek-aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial, kemampuan personal, dan penampilan diri sebagai panutan dan teladan. Ini berarti kualitas guru merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana baiknya kurikulum dan alat fasilitas kalau kualitas guru tidak memadai maka hasil pendidikan tidak akan dapat diharapkan baik.

#### **4. Penggunaan Metode**

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas juga perlu diteliti dengan menetapkan metode yang digunakan sehubungan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran yang jelas dan tepat akan membantu dalam merencanakan kegiatan pengajaran salah satunya dapat membantu penggunaan metode dalam pembelajaran yang dilakukan.

Metode disini diartikan sebagai cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan arti metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlansungnya pengajaran. Sehubungan dengan hal ini Nasution (1995: 9). menyatakan, guru dan murid harus mempunyai interaksi timbal balik dengan baik, sehingga murid mengerti dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Nana Sudjana (1995: 22) metode adalah sebagai alat atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Hal itu sejalan dengan Bucher (1995) menyatakan, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang

mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Dengan begitu dalam suatu kegiatan pembelajaran, suatu tujuan terlebih dahulu harus dirumuskan menyusul metode.

Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya, tetapi tidak ada satu metodepun yang dikatakan paling baik dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya atau tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan penggunaan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode pengajaran selain ditentukan atau dipengaruhi oleh tujuan, juga oleh faktor kesesuaian dengan materi (bahan), kemampuan guru dalam penggunaannya, keadaan peserta didik, dan situasi yang melingkupinya. Sejalan dengan hal ini, Rooijackers (1988) menyatakan, bahwa metode mengajar harus menjamin tercapainya tujuan mengajar. Untuk itu guru harus mengetahui bagaimana cara mengajar, bahkan juga cara bertindak. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki relevansi dengan tujuan, relevansi dengan bahan, relevansi dengan kemampuan guru, dengan keadaan siswa, dan relevansi dengan situasi pengajaran.

## **5. Pemanfaatan Media**

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari pengirim melalui media ke penerima pesan. Pesan

yang dikomunikasikan adalah isi pelajaran yang ada di dalam kurikulum. Adapun pengirim pesan adalah guru dan penerima pesan adalah siswa.

Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, hal tersebut disebabkan oleh beragamnya kemampuan anak. Mengingat berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas adalah tanggung jawab guru, maka guru hendaknya selalu berusaha agar kegiatan yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu usaha guru yang dapat ditempuh adalah menyajikan pelajaran dengan menarik dan memudahkan proses pembelajaran dengan cara menyediakan dan menggunakan media.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, keberadaan alat fasilitas dan media mempunyai peranan yang sangat penting terutama untuk kelancaran jalannya proses pembelajaran. Sebagai seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengatasi segala persoalan keterbatasan alat fasilitas dan media olahraga, serta harus mampu memanfaatkan alat fasilitas dan media yang ada.

Menurut Oemar Hamalik (1993) bahwa media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya Prawoto (1987) menyatakan, media adalah segala sesuatu, baik benda maupun bukan benda, baik yang bersifat alami maupun yang bukan alami, yang mampu mengantarkan seseorang mempelajari atau melakukan kegiatan belajar. Dari kedua pernyataan tersebut pada hakekatnya terdapat kesamaan arti media, yaitu

media merupakan alat fasilitas membantu terjadinya proses, termasuk proses pembelajaran. Pada dasarnya pemilihan media atau alat fasilitas pengajaran hendaklah didasarkan atas pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan instruksional, materi dan karakteristik media tertentu. Karena pemanfaatan alat fasilitas dan media selalu berhubungan dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, metode yang akan digunakan, dan kemampuan guru dalam memanfaatkannya secara optimal.

## **6. Pengaplikasian Kurikulum**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik ( Slameto, 1991).

Proses belajar yang dialami siswa diharapkan selalu membawa kepada perubahan-perubahan baru yang cenderung meningkat. Hal-hal pokok dalam belajar adalah belajar itu membawa perubahan dan perubahan itu adalah didapatkannya kecakapan baru dan terjadi karena usaha (Suryabrata, 1984).

Dalam proses pembelajaran pratek, siswa diberikan kesempatan untuk latihan berupa keterampilan dari ide dan konsepnya melalui contoh rangkaian gerak. Ciri umum dari semua keterampilan adalah adanya persyaratan untuk mengembangkan kemulusan gerak (koordinasi), dan pengaturan waktu (Annarino, 1980).

Penguasaan keterampilan siswa dapat dilihat dari kemampuan melakukan gerak, kesesuaian hasil, dan ketepatan waktu dalam penampilan. Oleh sebab itu pada saat siswa melakukan kegiatan, seyogyanya guru diharapkan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga setahap demi setahap membawa siswa lebih mandiri. Pada tahap ini guru harus mengerti dan memahami keadaan siswa. Artinya disaat siswa diberi kesempatan mencoba, terlebih dahulu menerapkan pengetahuan dan prosedur kegiatan.

Kurikulum sebagai rencana untuk diimplementasikan dalam bentuk operasional senantiasa harus selalu dipantau perkembangannya. Tingkat pencapaian tujuan kurikulum secara integral harus selalu dinilai agar dapat diketahui sejauhmana tingkat implementasi dan pencapaian tujuannya.

Pada suatu proses kegiatan pembelajaran secara sengaja atau tidak pada akhirnya akan mengarah pada suatu hasil, yang disebut dengan hasil pengajaran yang merupakan tujuan dari kurikulum. Tujuan ini hendaknya juga merupakan acuan bagi guru untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Demikian juga dengan program pendidikan yang lebih mengarah pada persoalan pendidikan. Untuk dapat menyimpulkan sejauhmana guru dapat mengaplikasikan kurikulum kepada siswa, agar dapat melihat perubahan berupa peningkatan kemampuan dalam bentuk penampilan atau keterampilan, bisa juga berupa perubahan sikap, perilaku, dan minat.

Agar keberhasilan dalam pencapaian tujuan kurikulum terlaksana, guru terlebih dahulu memahami kurikulum untuk dapat mengaplikasikannya dalam bentuk

pengalaman yang bermakna bagi siswa. Harus ditentukan lebih dahulu dengan jelas apa yang akan diajarkan, sebab apa, apa tujuannya, dan dalam urutan yang bagaimana.

## 7. Cara Mengevaluasi

Proses belajar siswa di sekolah merupakan proses kegiatan yang direncanakan dan diorganisasi supaya tujuan pendidikan tercapai. Agar proses itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka para siswa perlu dibantu dengan kegiatan yang disebut pengajaran. Gagne dan Briggs (1979) mengartikan pengajaran sebagai upaya memberikan berbagai kemudahan bagi terjadinya proses belajar pada siswa.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa melalui pengajaran yang dilakukan guru di sekolah, evaluasi hasil belajar menjadi sangat penting karena evaluasi memberikan informasi yang sangat bermanfaat untuk membuat berbagai keputusan pendidikan, baik berupa keputusan instruksional, diagnostik dan perbaikan, seleksi, penempatan, bimbingan dan kounseling maupun keputusan yang bersifat publik dan politik (Thorndike dan Hagen, 1977). Oleh sebab itu konsep evaluasi hasil belajar di sekolah harus dikuasai oleh setiap guru agar keputusan yang dibuatnya dilandasi oleh fakta atau data empirik yang mendukung keputusan tersebut.

Dalam proses pembelajaran secara sengaja atau tidak pada akhirnya mengarah pada suatu hasil, yang pada umumnya disebut dengan hasil pengajaran yang merupakan tujuan dari kurikulum. Tujuan ini hendaknya juga merupakan acuan bagi

guru untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam belajar. Jika ingin mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa atau sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Maka untuk mengetahui keberhasilan tersebut harus dilakukan dengan melakukan kegiatan evaluasi.

Evaluasi berfungsi untuk memudahkan pertimbangan nalar dalam usaha untuk memperbaiki siswa dalam belajar. Sedangkan tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Dengan demikian kegiatan evaluasi merupakan bagian penting dalam pendidikan terutama kaitannya dengan proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.

#### **E. Pengertian Kurikulum**

Secara eksplisit ranah kemampuan yang harus dimiliki siswa merupakan komposisi dari psikomotor, kognitif, dan afektif secara proposional. Kesemua itu selanjutnya diintegrasikan ke dalam suatu wadah yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan potensi anak didik melalui program pendidikan. Pedoman yang dimaksud tersebut merupakan kurikulum.

Pengertian dan isi kurikulum telah berkembang dari pengertian yang sempit ke pengertian yang komprehensif. Pengertian tentang kurikulum hanya

dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Finch dan Crunkilton yang dikutip Soekanto (1988: 4) memberikan batasan kurikulum sebagai sejumlah kegiatan dan pengalaman belajar yang dialami anak didik di bawah pengarahannya dan tanggung jawab sekolah. Unruh dan Unruh yang dikutip Sumantri (1988: 1) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana tentang tujuan dan isi dari apa yang akan dipelajari, dan di dalamnya terdapat antisipasi hasil-hasil pengajaran. Pengajaran sendiri merupakan proses penyampaian kurikulum dan penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik.

Nana Sudjana (1995: 3) memberikan batasan kurikulum sebagai niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Sementara itu menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan batasan-batasan kurikulum di atas, pada prinsipnya kurikulum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan dan direncanakan sesuai dengan kebutuhan anak didik dan masyarakat dilaksanakan secara formal maupun informal di bawah tanggung jawab guru atau suatu lembaga.

Ada dua hal yang tersirat dalam pengertian kurikulum di atas pertama, merupakan program atau rencana, dan kedua merupakan pengalaman belajar atau

kegiatan nyata. Aspek pertama yakni program atau rencana menunjuk pada suatu pedoman kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat deskripsi hasil atau tujuan yang ingin dicapai, bahan yang diberikan berdasarkan tingkat atau perkembangan siswa.

Kesemua itu dituangkan dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Kurikulum dalam konteks ini disebut kurikulum potensial atau kurikulum ideal. Aspek kedua yakni pengalaman belajar atau kegiatan nyata, menunjuk pada suatu proses transformasi nilai dan isi yang terkandung dalam kurikulum potensial oleh guru kepada siswa. Kurikulum dalam konteks ini disebut kurikulum aktual (kenyataan).

Karena objek pendidikan jasmani adalah gerak, maka gerakan jasmani siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait. Diantaranya kurikulum, kualitas guru, alat fasilitas/media pendidikan jasmani, serta siswa.

Kegiatan evaluasi dapat dilakukan terhadap: (1) peninjauan kebutuhan dan kelayakan kurikulum; (2) pengembangan kurikulum; (3) proses pembelajaran; (4) bahan pembelajaran; (5) evaluasi keberhasilan kurikulum; (6) penelitian kurikulum (Oemar Hamalik, 1993: 9). Dalam penelitian ini hanya akan meneliti yang terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, bahan pembelajaran, masalah pemanfaatan media, pengaplikasian kurikulum, cara mengevaluasi, tingkat pendidikan guru serta hambatan dan faktor pendukung di lapangan.

## F. Kriteria Evaluasi

Menurut Hasan (1988) evaluasi program semula merupakan evaluasi kurikulum. Karena itu cenderung tidak membedakan evaluasi program dengan evaluasi kurikulum. Sehubungan dengan pendapat tersebut, akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan kriteria dalam mengadakan evaluasi.

Evaluasi selalu dan harus berhubungan dengan kriteria. Dasar pemikiran tersebut, dengan kriteria evaluator dapat memberikan pertimbangan nilai, harga, dan komponen-komponen program yang perlu penyempurnaan serta yang telah memenuhi persyaratan. Evaluator tanpa kriteria sama dengan bekerja dalam kegelapan. Tanpa adanya kriteria pertimbangan yang diberikan adalah tanpa dasar.

Kriteria evaluasi dikembangkan melalui model-model evaluasi yang digunakan. Empat kelompok pengembangan yang dapat dilakukan, yakni; "*Pre-ordinate, Fidelity, Mutual-Adaptive, dan Process*".

Pendekatan "*Pre-ordinate*" memiliki dua karakteristik; pertama kriteria ditetapkan sebelum pelaksanaan evaluasi. Kriteria ini bersifat mengikat karena ditetapkan sebelum evaluator turun ke lapangan. Dalam kegiatan evaluasi kriteria ini tidak akan diubah. Karakteristik kedua, kriteria yang dikembangkan bersumber pada standar tertentu. Seperti yang bersumber pada pandangan teoretik atau kumpulan tradisi yang sudah dianggap baik. Karena itu instrumen yang berupa standar merupakan kriteria baku yang sudah dikembangkan. Pendekatan "*Pre-ordinate*" tidak dibatasi untuk mengevaluasi program sebagai hasil semata, tetapi dimensi lain

pun dapat ditelaah melalui pendekatan "*Pre-ordinate*" yang tentu dengan kriteria lain pula (Hasan, 1988).

Pendekatan "*Fidelity*" pada dasarnya ada kesamaan prinsip dengan pendekatan "*Pre-ordinate*" yakni kriteria yang dikembangkan sebelum evaluator turun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Perbedaan prinsipil pada keduanya yaitu pada hakekat evaluasi yang digunakan. Pendekatan "*Fidelity*" tidak menggunakan kriteria yang bersifat umum (universal) sebagaimana tuntutan pendekatan "*Pre-ordinate*". Dalam pelaksanaannya evaluator dapat menggunakan alat evaluasi yang sudah ada atau mengembangkan sendiri alat evaluasi yang sesuai dengan karakteristiknya. Kriteria yang dikembangkan dapat berdasarkan persepsi para pengembang program. Selain itu evaluator tidak dapat mengesampingkan pentingnya menelaah program yang sedang dievaluasi. Pendekatan ini mempunyai keterbatasan karena tidak dapat digunakan untuk membandingkan dua program atau lebih. Namun demikian, dapat dipergunakan untuk membandingkan satu program pada implementasinya pada daerah yang berlainan. Keadaan ini memberikan keuntungan ganda bagi evaluator. Disatu pihak dapat memakai alat evaluasi yang telah dikembangkan oleh evaluator pada daerah lain, dilain pihak program yang dievaluasi akan benar-benar menggambarkan kelemahan dan kekuatan yang ada padanya. Dapat pula secara langsung data yang terkumpul dapat langsung menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Pendekatan ke tiga dikenal dengan istilah pendekatan gabungan "*Mutual-Adaptive*". Pendekatan ini merupakan perpaduan antara pendekatan "*Pre-ordinate, Fidelity, dan Process*", kriteria yang digunakan dikembangkan dari karakteristik program dan dari luar, seperti berdasarkan pandangan secara teori, dari para pelaksana, dan dari pemakai program. Dengan kriteria gabungan evaluasi program dimungkinkan sekaligus mengukur dimensi program yang berbeda (Hasan, 1988).

Pendekatan berikut ini dikenal dengan istilah pendekatan *proses*. Sesuai dengan namanya, pendekatan ini mengembangkan kriteria selama proses evaluasi berlangsung. Kriteria didapat melalui wawancara, observasi, atau studi dokumentasi. Pendekatan ini berhubungan erat dengan aplikasi pendekatan kualitatif. Karakteristik yang menonjol dari pendekatan ini merupakan kriteria yang dipergunakan dikembangkan selama evaluator di lapangan. Konsekuensinya pendekatan ini terikat dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana program di lapangan.

Kriteria dalam evaluasi ini mengacu pada :

1. Pedoman- pedoman tentang program pendidikan jasmani SD yang berlaku, dikeluarkan oleh Kakandepdikbud .
2. Pedoman-pedoman tentang program pendidikan jasmani SD yang berlaku dikeluarkan oleh Kandepdikbud Kotamadia Padang.
3. Persepsi para pengembang program yang teruji secara teoritis
4. Pertimbangan evaluator.

ini memiliki kelemahan untuk diterapkan di Indonesia karena perwujudan tujuan kurikuler dikembangkan oleh masing-masing guru (Hasan, 1988).

1.3. Model Alkin yang dinamakan model Pendekatan Sistem, memasukan variabel perhitungan ekonomi dalam modelnya. Model ini dibagi atas masukan, proses, dan keluaran (hasil). Pada model ini dikenal pula adanya sistem internal yang merupakan interaksi antara faktor yang berpengaruh dan dipengaruhi pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat empat asumsi yang melandasi dikembangkannya model ini (Hasan,1988). Asumsi tersebut adalah : (1) variabel perantara adalah satu-satunya kelompok yang dapat dimanipulasi; (2) sistem luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran sistem persekolahan; (3) pengambilan keputusan sekolah tidak memiliki kontrol terhadap pengaruh sistem luar sekolah; (4) faktor masukan mempengaruhi aktivitas faktor perantara dan selanjutnya faktor perantara berpengaruh terhadap faktor keluaran. Untuk dapat menggunakan model ini, keempat asumsi tersebut harus dipenuhi. Namun demikian variabel-variabel yang digunakan dapat saja dikurangi, diganti atau ditambah. Kelemahan model ini terletak pada fokus kegiatan yang terbatas pada kegiatan persekolahan dengan program (kurikulum) yang siap pakai.

1.4. Model Countenance Stake, mendasarkan diri pada evaluasi formal. Pengembangan model ini dilandasi keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya tentang evaluasi. Pada model ini Stake mengemukakan bahwa evaluasi formal dilakukan dengan memperhatikan

keadaan sebelum aktivitas, terhadap aktivitas, dan hasil belajar dalam hubungannya dengan aktivitas kelas. Ketiga kegiatan di atas, yang disebut antecedent, transactions, dan out comes dibagi dalam dua kategori. Kategori pertama merupakan apa yang dikehendaki dan kedua dinamakan observasi, yakni apa yang sesungguhnya terjadi. Data pertimbangan yang dilakukan dalam model ini meliputi ketiga jenjang tersebut. Disamping adanya pertimbangan yang didasarkan pada kategori standar dan pertimbangan.

1.5. Model CIPP komponen utama dalam model ini adalah Context-Input-Process-Product (Isaac dan Michael, 1981). Ke empat komponen utama model ini merupakan suatu rangkaian yang utuh. Dalam pelaksanaannya evaluator dapat melaksanakan satu atau gabungan dari komponen-komponen tersebut. Namun demikian, evaluator yang akan menggunakan model ini hendaknya memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut: (1) bahwa kekuatan model ini terletak pada rangkaian kegiatan keempat jenis evaluasinya ( context, input, process, product) dan karenanya pelaksanaan ke empat komponen dalam satu dimensi yang utuh sangat diharapkan; (2) seperti telah dikemukakan Stufflebeam dalam Hasan (1988: 113) mengatakan, CIPP tidak mutlak harus digunakan dalam keseluruhan model dapat digunakan dalam salah satu atau kombinasi dari dua atau lebih. Jadi CIPP dapat digunakan hanya dengan menggunakan evaluasi proses saja.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang diadakan pada saat program telah dilaksanakan. Ini berarti bahwa evaluasi berkaitan dengan program sebagai realitas

dan kegiatan evaluasi hasil (produk) bertujuan menentukan sampai sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Pengaruh yang dilihat sebagai hasil suatu program tidak terbatas pada yang teramati secara langsung namun juga terhadap pengaruh tidak langsung. Dari keseluruhan pengertian tentang evaluasi model CIPP, disimpulkan bahwa model ini lebih menitik beratkan peran formatif. Artinya informasi evaluasi tidak ditujukan untuk mengantikan program, melainkan untuk mendeteksi dan memberikan pertimbangan mengenai apakah ada komponen program yang perlu diperbaiki (Hasan,1988).

1.6. Model Ekonomi Mikro oleh Hasan (1988) dibahas dalam satu rangkuman karena model-model tersebut saling bertautan. Mengutip Levin, mengemukakan bahwa dalam model yang dinamakan "*Cost-Analysis Approach*", terdapat empat model yang berbeda, yakni : "*Cost-Effectiveness, Cost-Benefit, Cost-Utility, and Cost Feasibility*". Model yang paling banyak digunakan dari keempatnya adalah model "*Cost Effectiveness*". Model "*Cost-Effectiveness*" digunakan untuk membandingkan dua program atau lebih, baik dalam pengertian dana yang digunakan masing-masing program maupun hasil yang diakibatkan setiap program (Hasan, 1988). Model "*Cost-Benefit*" menggunakan unit uang dalam mengukur hasilnya. Sehingga model ini tampak mengesampingkan perbedaan-perbedaan program dari segi tujuan, proses, isi, dan lain-lain. Justru perbedaan-perbedaan tersebut disebutkan dapat memberikan informasi kepada pengambil keputusan

tentang program yang lebih mengacu pada kebutuhan pasar. Dalam hal waktu evaluasi, jika "*Cost-effectiveness*" dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan programnya, "*Cost-benefit*" dilaksanakan setelah selesai suatu program studi. Misalnya 5 tahun, 10 tahun atau setelah seseorang bekerja. Pada model "*Cost-utility*", evaluator berpeluang untuk menggunakan baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Untuk membuat penilaian tentang kegunaan dan nilai suatu program dipergunakan perkiraan-perkiraan para ahli. Perkiraan-perkiraan tersebut didasarkan pada skala kegunaan. Hal yang penting tentang skala bahwa setiap orang yang diminta pendapat diberikan skala yang sama. Skala tersebut berada pada tingkat pengukuran interval dan ordinal. Terdapat tiga cara, dalam memberikan pertimbangan tentang nilai program yang akan dicapai, yaitu: (1) Ahli yang diminta pendapatnya harus memberikan penilaian tentang nilai tujuan yang akan dicapai program, yakni dengan membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh suatu program dengan *cost*; (2) meminta pendapat ahli mengenai kemungkinan, yakni pemberian nilai terhadap tujuan yang akan dicapai; (3) dengan menggabungkan kedua cara di atas. Pemberian nilai tujuan pada cara ketiga ini didasarkan pada skala tertentu dan kemungkinan pencapaian berdasarkan persentase. Dengan cara ketiga ini, kelemahan cara pertama yang tidak memperhitungkan kegunaan suatu program dapat dihindari.

Model "*Cost-feasibility*" tidak berusaha mencari hubungan antara biaya dengan hasil tertentu. Model ini ditujukan untuk menjawab permasalahan apakah

biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu program ada tersedia. Langkah-langkahnya : (1) memperhitungkan biaya yang diperlukan setelah suatu program diformulasikan ; (2) memperhitungkan apakah biaya yang diperlukan mungkin tersedia; (3) memperhitungkan kelanjutan biaya dimasa mendatang demi adanya kontinuitas pelaksanaan program.

2. Model evaluasi kualitatif didasarkan atas metodologi kualitatif, berasal dari filsafat fenomenologi ( Reichart dan Cook, dikutip Hasan, 1988). Ciri khas model ini fokus perhatian utamanya pada proses pelaksanaan program (kurikulum) atau program dalam dimensi kegiatan.

2.1. Model Studi Kasus, model ini memusatkan perhatiannya pada kegiatan program (kurikulum) di satu unit pendidikan. Pemilihan sampel evaluasi pada model ini bukan hal yang perlu dipersoalkan. Data yang dikumpulkan terutama data kualitatif sebab, data kualitatif dianggap lebih bermakna dan dapat mengungkapkan apa yang terjadi di lapangan. Proses yang diamati hanya dapat diungkapkan secara proses pula (tidak dengan angka). Penolakan dari model ini adalah model pengumpulan data kuantitatif.

2.2. Model Iluminatif, model ini mendasarkan diri pada paradigma antropologi sosial. Evaluasi model ini memberikan perhatian yang luas pada lingkungan dimana program dilaksanakan. Dasar pemikirannya adalah keberhasilan dan kegagalan implementasi suatu program dipahami dengan memberi perhatian terhadap program (kurikulum). Mengutip pandangan pengembangannya (seperti

Parlett dan Hamilton) Hasan (1988) menjelaskan bahwa model ini bukanlah model yang standar. Sifat model ini disebutkan adaptif dan eklektif. Sehingga berbagai metode yang tersedia dan relevan dapat dipakai dalam model ini. Model Illuminatif melihat kedudukan data kuantitatif dan data kualitatif adalah sama pentingnya dan saling mengisi.

2.3. Model Responsif, model ini merupakan pengembangan lanjut model Countenance Stake, lebih terfokus pada program dalam dimensi proses. Pengembangan program berdasarkan apa yang terjadi di lapangan dan kriteria evaluasi menggunakan pendekatan proses. Model Responsif menghindari hal-hal yang berkenaan dengan upaya pembakuan. Dengan demikian model ini kurang bermanfaat dalam mengevaluasi program (kurikulum) yang sangat ketat strukturnya (sudah sangat baku). Untuk berhasil dalam menggunakan model Illuminatif evaluator harus memberikan perhatian yang utama pada interaksi antara evaluator dengan pelaksana program.

## **H. Model Evaluasi Penelitian**

Mengacu pada beberapa macam model evaluasi yang telah diuraikan di atas, maka evaluasi ini jelas tidak secara murni menggunakan salah satu model tersebut. Dengan berpedoman pada tujuan, masalah, dan ruang lingkup evaluasi, maka evaluasi ini lebih mengarah pada evaluasi proses.

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yaitu evaluasi program model CIPP (Context, Input, Process, dan Product), yang lebih mengarahkan pada model evaluasi proses, yaitu evaluasi yang sasarannya merupakan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya evaluasi kemampuan guru dalam mengajar, kesesuaian metode yang digunakan oleh guru, aplikasi terhadap pelaksanaan kurikulum, evaluasi terhadap alat fasilitas dan media pengajaran, dan tingkat pendidikan guru yang kesemuanya itu untuk menentukan sampai sejauhmana rencana inovasi dilaksanakan di lapangan, hambatan-hambatan apa yang ditemui dan tak dapat diperkirakan sebelumnya, serta perubahan-perubahan apa yang harus dilakukan terhadap inovasi tersebut.

Alasan pemilihan model tersebut, bahwa melalui evaluasi proses ini diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dapat disajikan sebagai umpan balik untuk memberikan masukan kepada para guru atau pengelola program pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian keputusan-keputusan yang diperlukan dalam usaha memperbaiki proses yang sedang berlangsung dapat dilaksanakan.

#### **I. Kerangka Pikir**

Untuk memperjelas arah penelitian dan evaluasi dengan landasan kerangka teori seperti telah diuraikan di atas perlu dirumuskan kerangka pikir, sehingga dapat ditentukan hubungan antar variabel penelitian dan kerangka evaluasi.

Kurikulum pendidikan jasmani tahun 1994 sebagai antisipasi terhadap lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan dunia yang terus berkembang, harus diimbangi dengan tingkat implementasi yang relevan. Dalam keseluruhan program pendidikan, implementasi kurikulumlah yang akhirnya akan menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sekolah. Dalam kerangka ini, apa yang tercantum dalam kurikulum merupakan sesuatu yang ideal dan apa yang diimplementasikan merupakan suatu kenyataan. Implementasi kurikulum merupakan bagaimana kurikulum sebagai rencana diaktualisasikan dalam kurikulum sebagai kegiatan berupa proses pembelajaran di sekolah.

Dalam tahapan proses pelaksanaan program pengajaran, maka aspek pengelolaan pembelajaran menjadi ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Pengelolaan proses pembelajaran diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk mengatur atau menkondisikan lingkungan belajar agar siswa dapat belajar dengan baik. Dalam pendidikan yang sudah berkembang, guru memegang peranan yang dominan bagi jalannya proses pembelajaran. Pada guru terletak tanggung jawab bagi terlaksananya transformasi ilmu, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa. Oleh karenanya guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Keterampilan mengelola proses pembelajaran mencakup kemampuan dalam merencanakan (mempersiapkan) pengajaran dan kemampuan melaksanakan pengajaran. Kemampuan ini secara integral harus bisa diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran,

sehingga dapat memberikan kesempatan yang sebaik-baiknya kepada siswa untuk belajar. Pengelolaan proses pembelajaran yang baik akan sangat menunjang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pengajaran, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran secara optimal.

Keberhasilan dalam upaya peningkatan kualitas lulusan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor instrumental. Alat fasilitas dan media praktik sebagai faktor instrumental merupakan media penyampaian informasi dari guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran serta tempat siswa untuk melatih suatu keterampilan (skill). Ketersediaan alat fasilitas/media praktik disatu pihak akan sangat membantu siswa untuk belajar dan dilain pihak akan memudahkan guru untuk memperjelas penyampaian informasi dalam memperlancar kegiatan pembelajaran. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan alat fasilitas dan media yang memadai akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program pengajaran.

Kurikulum sebagai rencana yang akan diimplementasikan dalam bentuk operasional di sekolah, senantiasa harus dipantau perkembangannya. Tingkat pencapaian tujuan kurikulum secara integral harus selalu dinilai agar dapat diketahui sejauhmana tingkat implementasi dan pencapaian tujuannya. Dalam kaitan ini, maka evaluasi pelaksanaan program pengajaran perlu dilakukan sejak awal, sehingga hambatan dan kesulitan yang menyangkut operasionalisasi dapat dideteksi secara dini.

Beberapa permasalahan dapat ditemui dalam pelaksanaan program pengajaran, khususnya pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang. Permasalahan justru terletak pada sifat profesionalisme yang melekat pada jabatan guru itu sendiri. Profesionalisme dikalangan guru pendidikan jasmani sering disalah artikan sebagai kebebasan untuk melaksanakan tugas pengajaran, termasuk dalam proses program pengajaran pendidikan jasmani.

Dalam pelaksanaan pengajaran biasanya guru hanya berdasarkan pada struktur kurikulum bidang studi dan deskripsi pengajaran. Dengan acuan tersebut pelaksanaan program pengajaran menuntut pemahaman guru terhadap kerangka umum kurikulum yang akan diajarkan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pemahaman atas topik-topik materi pengajaran yang telah ditentukan. Guru juga perlu merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran, mengembangkan bahasan atas materi-materi pengajaran, menentukan strategi pengajaran, melakukan eksplorasi alat fasilitas, bahan pengajaran, menentukan mekanisme dan cara evaluasi, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mempertanggung jawabkan hasil.

Dalam hal ini guru memiliki otoritas penuh untuk mengelola program pengajaran yang dilaksanakannya. Otoritas inilah yang sering kali diidentikkan dengan profesionalisme guru. Seharusnya konsep profesionalisme yang dimaksud lebih diartikan sebagai kemampuan untuk menjalankan profesi sebagai guru. Guru yang kurang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya diduga malas atau tidak mampu melaksanakan program pengajaran sebagaimana mestinya.

Permasalahan lain berkaitan dengan pelaksanaan program pengajaran pendidikan jasmani di SD terletak pada terbatasnya kemampuan pejabat struktural kelembagaan untuk melakukan monitoring dan supervisi. Pada umumnya guru pendidikan jasmani cnggan dimonitor dan diawasi dalam menjalankan tugas pengajarannya. Kondisi ini menyebabkan pertanggung jawaban penyusunan rancangan program pengajaran lebih berarti sebagai pelengkap administrasi dan dibiarkan tersimpan sebagai *file* statis di sekolah. Dalam pelaksanaan program pengajaran monitoring dan pengawasan biasanya terbatas pada rekapitulasi presensi kehadiran guru di kelas.

Bagi kepentingan peningkatan pendidikan dan kualitas siswa, kondisi demikian perlu di perbaiki sebagai indikator penting untuk menilai keefektifan program pengajaran. Dalam kaitannya dengan proses pelaksanaan program pengajaran, diperlukan strategi tertentu untuk memanfaatkan evaluasi hasil belajar sebagai umpan balik penyempurnaan pelaksanaan program pengajaran dan menilai keefektifan program pengajaran. Unsur-unsur apa yang akan diukur pada tahap pelaksanaan program dan bagaimana pengukuran dilakukan, perlu dirancang secara baik.

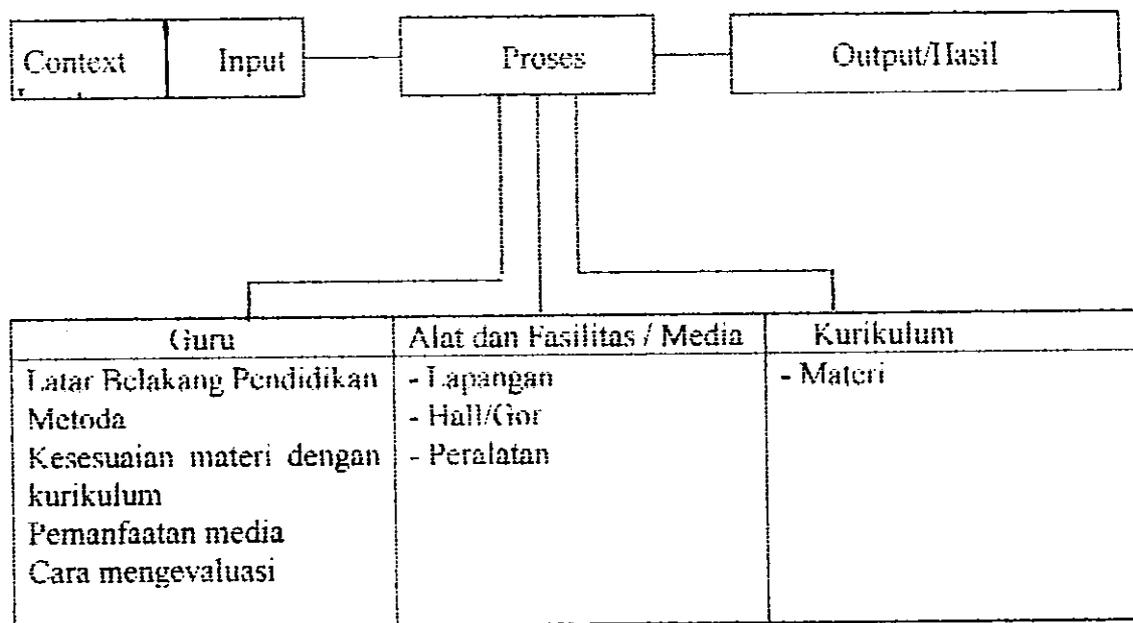
Evaluasi hasil belajar siswa juga memerlukan alat yang handal, ajeg, dan proses penilaiannya dilakukan secara objektif. Tidak adanya keterkaitan antara evaluasi hasil belajar dengan pengembangan program pengajaran menyebabkan evaluasi hasil belajar tidak direncanakan secara baik, dan penyusunan tes dilakukan

tanpa mempedulikan persyaratan yang harus dipenuhi. Seringkali penilaian dilakukan secara tidak objektif dan tidak ada kejelasan standar penilaian guru. Evaluasi hasil belajar selain berfungsi sebagai penetapan nilai siswa, perlu difungsikan pula sebagai umpan balik bagi penyempurnaan dan pengukuran keefektifan program pengajaran.

Dalam meneliti pelaksanaan program pengajaran, telaah atas rancangan kegiatan pembelajaran, perlu disertai dengan analisis kurikulum, tujuan program pengajaran, deskripsi umum pengajaran, dan faktor-faktor yang berpengaruh seperti kompetensi guru, tersedianya alat fasilitas, sumber-sumber bahan pengajaran, dukungan birokrasi, serta kondisi pembelajaran. Tinjauan terhadap rancangan kegiatan pembelajaran, senantiasa perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dan kreativitas guru dalam pelaksanaan pengajaran. Pengukuran keefektifan pengajaran dapat dilakukan melalui telaah hasil tes pembelajaran, diorientasikan pada tujuan yang telah ditetapkan dalam rancangan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya keseluruhan informasi tentang program pengajaran perlu diperiksa objektivitasnya dengan menelaah keterkaitan antara data rancangan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Informasi tentang program pengajaran selanjutnya dipergunakan sebagai bahan untuk menilai program pengajaran yang bersangkutan sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam evaluasi.

Evaluasi pelaksanaan program pengajaran dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk memberikan pertimbangan bagi guru maupun pejabat struktural, yang berkepentingan dengan usaha peningkatan program pengajaran.

Kerangka pikir evaluasinya dapat digambarkan sebagai berikut:



#### J. Pertanyaan Penelitian Evaluasi

Sehubungan dengan tujuan evaluasi maka pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukan berkenaan dengan :

1. Bagaimana gambaran latar belakang pendidikan guru sebagai tenaga ahli bidang pendidikan jasmani di SD Kotamadia Padang ?
2. Bagaimana persiapan guru dalam proses pembelajaran dan pendekatan pengajaran pendidikan jasmani di SD Kotamadia Padang ?
3. Bagaimanakah kemampuan guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan proses pembelajaran di SD Kotamadia Padang ?

4. Bagaimana cara guru pendidikan jasmani mengaplikasikan kurikulum yang sesuai dengan proses pembelajaran di SD Kotamadia Padang ?
5. Bagaimanakah guru pendidikan jasmani menggunakan metode pada pelaksanaan proses pembelajaran di SD Kotamadia Padang ?
6. Bagaimanakah guru pendidikan jasmani memanfaatkan media yang ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SD Kotamadia Padang ?
7. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi terhadap murid dalam proses pembelajaran di SD Kotamadia Padang ?
8. Apa saja kendala atau hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di SD Kotamadia Padang ?
9. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran program pendidikan jasmani di SD Kotamadia Padang?

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif, pertimbangannya karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data yang bersifat kuantitatif dan yang bersifat kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner (angket) yang disebarkan ke sekolah-sekolah dasar se Kotamadia Padang, ditujukan kepada guru bidang studi yang mengampu pendidikan jasmani sebagai data utama. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara bebas terfokus dan observasi yang dilakukan terhadap Kandeptikbud Tingkat II, Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru Bidang Studi pendidikan jasmani sebagai data pendukung.

Pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi adalah pendekatan yang berorientasi pada proses. Pendekatan ini membandingkan antara proses pelaksanaan program pendidikan jasmani yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di lapangan dengan proses pembelajaran yang seharusnya sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan evaluasi ini merupakan pendekatan yang amat wajar dan praktis untuk pengembangan program dan menjelaskan hubungan kegiatan yang ditawarkan dan kegiatan yang terjadi di lapangan.

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh SD Negeri dan SD Swasta yang ada di bawah naungan Kakandepdikbud Tingkat II Kotamadia Padang. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Populasi SD Kotamadia Padang

NO	Kecamatan	SD Negeri	SD Swasta	Jumlah
1.	Padang Utara	31	5	36
2.	Padang Selatan	43	4	47
3.	Padang Timur	35	16	51
4.	Padang Barat	29	18	47
5.	Koto Tangah	55	3	58
6.	Lubuk Begalung	38	2	40
7.	Lubuk Kilangan	22	2	24
8.	Pauh	20	2	22
9.	Nanggalo	18	5	23
10.	Kuranji	24	-	24
11.	Bungus/T.Kabung	21	-	21
		<b>Jumlah 335</b>	<b>Jumlah 58</b>	<b>Jumlah 393</b>

### 2. Sampel

Populasi yang terdiri dari SD Negeri, SD Swasta, maka penetapan sampel digunakan teknik *Proportional Random Sampling*, yaitu diambil sebanyak masing-masing 30 %. Hal ini berdasarkan tingkat homogenitas populasi yang relatif cukup homogen. Untuk lebih jelasnya sampel dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Sampel SD Kotamadia Padang

NO	Kecamatan	Jumlah Sampel
1	Padang Utara	11
2	Padang Selatan	14
3	Padang Timur	15
4	Padang Barat	14
5	Koto Tangah	17
6	Lubuk Begalung	12
7	Lubuk Kilangan	7
8	Pauh	7
9	Nanggalo	7
10	Kuranji	7
11	Bungus/Teluk Kabung	6
		<b>Jumlah 117</b>

### C. Penentuan Subjek Penelitian

#### 1. Keterangan Informan

Informan yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini diharapkan mampu bertindak sebagai sumber data atau informasi antara lain terdiri dari: Kandepdikbud tingkat II Kotamadia Padang, Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru Bidang Studi pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang.

#### 2. Informasi yang Diperlukan

Hubungan antara informan, informasi yang dibutuhkan, metode yang digunakan dan beberapa hal lain yang berhubungan dengan data, digambarkan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 3:  
Informasi yang diperlukan

No	Informan	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data
1	Kandepdikbud tingkat II dan Pengawas	a) Kebijakan penjas b) Jumlah SD c) Jumlah guru penjas d) Kualifikasi guru	a) Wawancara bebas terfokus b) Dokumentasi c) Observasi
2	Kepala sekolah	a) Kualifikasi guru penjas b) Fasilitas pendukung c) Kendala dalam proses penjas.	a) Wawancara bebas terfokus b) Dokumentasi c) Observasi
3	Guru	a) Latar belakang pendidikan b) Persiapan mengajar c) Kemampuan mengajar d) Penggunaan metoda e) Pemanfaatan media f) Pengaplikasian kurikulum g) Cara mengevaluasi h) Faktor penghambat i) Faktor pendukung	a) Kuessioner / angket b) Wawancara bebas terfokus c) Dokumentasi d) Observasi

#### D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar (SD) di Kotamadia Padang. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada awal bulan Oktober tahun 1999 sampai dengan akhir Desember tahun 1999.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data digunakan berbagai instrumen. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

### **1. Kuesioner.**

Kuesioner (angket) digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang pendidikan guru, persiapan dalam mengajar, kemampuan mengajar, penggunaan metode, pemanfaatan media, pengaplikasian kurikulum, cara mengevaluasi, dan kendala-kendala yang dihadapi, serta faktor pendukung pelaksanaan oleh guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani di SD Kotamadia Padang.

### **2. Wawancara disertai panduannya.**

Wawancara disertai panduannya, dilakukan dengan Kandeplikbud tingkat II, Kepala Sekolah, Guru bidang studi atau informan yang dipandang mengerti permasalahan tentang pendidikan jasmani.

### **3. Dokumentasi.**

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen antara lain, jumlah SD, jumlah guru bidang studi pendidikan jasmani, jumlah siswa, inventarisasi alat fasilitas dan media yang dimiliki sekolah, serta kurikulum.

### **4. Observasi.**

Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati faktor-faktor yang sebelumnya sudah didaftar dan sudah diatur menurut kategorinya. Pada observasi

ini, pengamat berada diluar kelompok yang diamati. Data yang diperoleh, diseleksi, kemudian dilakukan verifikasi dengan *cross check* dari beberapa sumber data yang ada untuk memperoleh data yang dianggap valid.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian evaluasi ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif evaluatif bertujuan untuk memberikan gambaran realitas tentang keterlaksanaan program pendidikan jasmani dengan menerapkan konsep teori yang telah dikembangkan terhadap hal-hal yang akan dievaluasi. Analisis dilakukan dengan menggabungkan beberapa butir yang berasal pada satu komponen yang sama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan memaknai data yang diolah dari angket yang berhasil dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan persentase. Dari penyajian data dalam bentuk persentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen dan indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Besarnya persentase menunjukkan pada kategori informasi yang diungkapkan. Dengan perhitungan persentase yang diungkapkan akan langsung dapat diketahui posisi masing-masing aspek dalam keseluruhan maupun bagian-bagian permasalahan yang diteliti.

Sesuai dengan pendekatan evaluasi yang digunakan, penyusunan pertimbangan program pendidikan jasmani SD yang dievaluasi dilakukan dengan

RECEIVED  
FEBRUARY 1964

cara membandingkan pelaksanaan dan keefektifan program dengan kriteria penilaian.

Semua data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik statistik deskriptif pada masing-masing komponen. Program yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini adalah program SPSS for windows.

### **G. Pengembangan dan Uji Coba Instrumen**

Untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang akan digunakan di lapangan. Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat menghasilkan data yang sama apabila dilakukan secara berulang-ulang pada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan aspek-aspek yang dievaluasi, dikembangkan instrumen evaluasi yang terdiri dari angket dan pedoman observasi. Angket yang disusun merupakan gabungan dari bentuk tertutup dan terbuka.

Pemantapan instrumen dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dasar dengan metode wawancara dan dokumentasi
2. Pemantapan kisi- kisi
3. Pemantapan instrumen sebelum uji coba



4. Uji coba instrumen

5. Pengecekan ulang dengan metode wawancara.

Sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data, terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba angket dilakukan pada pertengahan Oktober 1999 sampai awal November 1999, kepada 40 orang guru pendidikan jasmani yang tidak dijadikan sampel di Kotamadia Padang. Tahapan-tahapan ini dilakukan dalam upaya untuk memenuhi syarat reliabilitas dan validitas instrumen.

#### **1. Reliabilitas Instrumen**

Masalah reliabilitas pada angket fact-finding, adalah sejauhmana angket tersebut mampu mengungkapkan fakta aktual yang sebenarnya (Nurhadi, dkk, 1990). Oleh karena itu pemantapan reliabilitas angket sangat diperlukan. Pemantapan reliabilitas angket dilakukan dengan wawancara data dasar, dokumentasi dan uji coba.

Wawancara data dasar dan studi dokumentasi dilakukan pada saat presurvey. Sebelum wawancara data dasar, desain evaluasi dan instrumen pendahuluan disampaikan kepada Kepala Sekolah, yang terlebih dahulu diteliti oleh pembimbing. Selanjutnya dilakukan wawancara data dasar tidak terstruktur, yang berkenaan dengan desain evaluasi dan instrumen. Studi dokumentasi terutama difokuskan pada pedoman-pedoman yang dikeluarkan oleh Depdikbud. Dengan dua kegiatan tersebut diperoleh informasi umum yang menyangkut kegiatan dan istilah-

istilah khusus di seputar program pendidikan jasmani. Dari informasi umum yang diperoleh, diadakan revisi atau penyempurnaan instrumen, sehingga dapat dihindari bias yang bersumber dari kesalahan penafsiran.

Tahapan selanjutnya dari pemantapan instrumen adalah uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini, menitik beratkan pada keterpahaman dan keterbacaan instrumen oleh responden. Sejalan dengan pendapat Arikunto (1988), bahwa tujuan uji coba instrumen bukan tes adalah untuk : (a) Mengetahui pemahaman responden terhadap instrumen, (b) Mengetahui ketepatan penyediaan sekaligus mencari pengalaman pelaksanaan, dan (c) Mengetahui realibilitas instrumen.

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat keterandalan instrumen penelitian. Besarnya koefisien reliabilitas yang diterima sebagai alat ukur yang reliabel adalah apabila harga koefisien reliabilitas besar dari 0,70 (Jinn, 1989). Dari hasil perhitungan koefisien reliabilitas dengan menggunakan program SPSS/PC+, pada uji coba yang dilakukan dengan analisis reliabilitas Alpha Cronbach maka didapat reliabilitas komponen tingkat pendidikan guru = 0,8929, persiapan mengajar 0,7224, kemampuan mengajar 0,8682, penggunaan metode 0,7944, pemanfaatan media = 0,9215, pengaplikasian kurikulum = 0,8247, dan cara mengevaluasi = 0,9078. Dari keseluruhan komponen dengan hasil analisis menunjukkan analisisnya baik, dengan begitu instrumen dapat dikatakan reliabel.

## 2. Validitas Instrumen

Pengecekan dan peningkatan validitas instrumen dilakukan dengan teknik validitas isi. Untuk menjamin tingginya validitas isi, maka semua pertanyaan yang disusun ditarik dari kajian teori, kisi-kisi yang telah disusun dan pengalaman empiris.

Adapun langkah-langkah penyusunan angket melalui tahap-tahap sebagai berikut. Peneliti menyusun angket dari menyusun kisi-kisi yang aspek-aspek penilaiannya disesuaikan dengan ruangan lingkup variabel yang akan diukur. Dari kisi-kisi yang dibuat, dikonsultasikan dengan Penilik Sekolah dan Kepala Sekolah yang terkait dengan program, selanjutnya baru kemudian dikembangkan dalam butir-butir angket. Pada saat pelaksanaan uji coba juga diminta saran ke pada para guru pendidikan jasmani tentang ketepatan butir-butir angket tersebut.

Dari hasil uji coba diperoleh informasi -informasi sebagai bahan perbaikan pada angket, antara lain: (1) format lembaran jawaban yang kurang operasional, maka pada uji coba kedua diperbaiki, (2) kata-kata yang masih belum dapat dipahami oleh guru pendidikan jasmani, (3) beberapa salah pengetikan sehingga membingungkan responden. Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya, instrumen telah diperbaiki terlebih dahulu berdasarkan masukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi hasil penelitian

Dibawah ini ditampilkan hasil penelitian terhadap Sekolah Dasar Kotamadia Padang sebagai sampel dalam bentuk tabel. Data hasil penelitian ini dilakukan melalui angket, wawancara, observasi serta dokumen terhadap Guru Pendidikan Jasmani, Kepala Sekolah, Penilik Sekolah, dan Kandeptdikbud di Kotamadia Padang. Dalam hal ini pelaporan dilakukan dengan cara mendeskripsikan dari sejumlah butir dijadikan dalam satu komponen (aspek) sesuai dengan kelompoknya masing-masing seperti dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 4  
Distribusi frekuensi dan persentase dari skor hasil penilaian terhadap guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang.

Aspek yang Dinilai	SKOR										Jml (%)	Jml sampel
	1		2		3		4		5			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Latar blk pendidikan	26	22,2	24	20,5	37	31,7	16	13,7	14	11,9	100	117
Persiapan mengajar			9	7,7	20	17,1	41	35	47	40,2	100	117
Kemampuan mengajar			12	10,4	30	25,6	27	23	48	41	100	117
Penggunaan metode			26	22,3	16	13,7	27	23	48	41	100	117
Pemanfaatan media			23	19,7	40	34,2	32	27,3	22	18,8	100	117
Pengaplikasian krklum	17	14,5	6	5	30	25,6	33	28,2	29	24,7	100	117
Cua mengevaluasi			15	12,8	23	19,7	42	35,8	37	31,7	100	117

Dari tabel 4 dapat dilihat setiap aspek yang dinilai dalam penelitian terhadap guru-guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Kotamadia Padang berdasarkan rentangan nilai skor 1 sampai dengan 5, dimana skor 1 menunjukkan skor nilai paling rendah (sangat kurang), sedangkan skor nilai 5 menunjukkan nilai skor paling tinggi (sangat baik).

Selanjutnya akan ditampilkan distribusi frekuensi dari masing-masing aspek yang dinilai untuk melihat dan mengetahui hasil capaian dalam bentuk rata-rata dengan menggunakan rumus :  $M = \sum fX / \sum N$ .

Tabel 5  
Distribusi frekuensi dari skor hasil penilaian terhadap 117 guru pendidikan jasmani dalam latar belakang pendidikan.

Skor ( X )	Frekuensi ( f )	fX
1	26	26
2	24	48
3	37	111
4	16	64
5	14	70
	$\sum N = 117$	$\sum fX = 319$

Dengan memperhatikan tabel 5 dimana  $\sum N = 117$  dan  $\sum fX = 319$ , maka untuk mengetahui rata-ratanya digunakan rumus seperti diatas  $M = 319 / 117 = 2,7$ . Dari hasil rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan guru pendidikan jasmani pada tingkatan kurang.

Tabel 6  
Distribusi frekuensi dari skor hasil penilaian terhadap 117 guru pendidikan jasmani dalam persiapan mengajar

Skor ( X )	Frekuensi ( f )	fX
1	0	0
2	9	18
3	20	60
4	41	164
5	47	235
	$\Sigma N = 117$	$\Sigma fX = 477$

Dengan memperhatikan tabel 6 dimana  $\Sigma N = 117$  dan  $\Sigma fX = 477$ , maka nilai skor rata-rata dari persiapan mengajar adalah  $M = 477 / 117 = 4,1$ . Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam persiapan mengajar mempunyai tingkatan baik.

Tabel 7  
Distribusi frekuensi dari skor hasil penilaian terhadap 117 guru pendidikan jasmani dalam kemampuan mengajar.

Skor ( X )	Frekuensi ( f )	fX
1	0	0
2	12	24
3	30	90
4	27	108
5	48	192
	$\Sigma N = 117$	$\Sigma fX = 414$

Dari tabel 7 diketahui bahwa  $\Sigma N = 117$  dan  $\Sigma fX = 414$ , maka nilai skor rata-rata dalam kemampuan mengajar adalah  $M = 414 / 117 = 3,5$ . Hasil skor tersebut

menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam kemampuan mengajar mempunyai tinkatan cukup.

Tabel 8  
Distribusi frekuensi dari skor hasil penilaian terhadap 117 guru pendidikan jasmani dalam penggunaan metode.

Skor ( X )	Frekuensi ( f )	fX
1	0	0
2	26	52
3	16	48
4	27	108
5	48	240
	$\Sigma N = 117$	$\Sigma fX = 448$

Dari tabel 8 diketahui bahwa  $\Sigma N = 117$  dan  $\Sigma fX = 448$ , maka nilai skor rata-rata dalam penggunaan metode adalah  $M = 448 / 117 = 3,8$ . Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam penggunaan metode mempunyai tingkatan cukup.

Tabel 9  
Distribusi frekuensi dari skor hasil penilaian terhadap 117 guru pendidikan jasmani dalam pemanfaatan media.

Skor ( X )	Frekuensi ( f )	fX
1	0	0
2	23	46
3	40	120
4	32	128
5	22	110
	$\Sigma N = 117$	$\Sigma fX = 404$

Dari tabel 9 diketahui bahwa  $\sum N = 117$  dan  $\sum fX = 404$ , maka nilai skor rata-rata dalam pemanfaatan media adalah  $M = 404 / 117 = 3,5$ . Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam penggunaan metode mempunyai tingkatan cukup.

Tabel 10  
Distribusi frekuensi dari skor hasil penilaian terhadap 117 guru pendidikan jasmani dalam pengaplikasian kurikulum.

Skor ( X )	Frekuensi ( f )	fX
1	17	17
2	8	16
3	30	90
4	33	132
5	29	145
	$\sum N = 117$	$\sum fX = 400$

Dari tabel 10 diketahui bahwa  $\sum N = 117$  dan  $\sum fX = 400$ , maka nilai skor rata-rata dalam pemanfaatan media adalah  $M = 400 / 117 = 3,4$ . Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam penggunaan metode mempunyai tingkatan cukup.

Tabel 11  
Distribusi frekuensi dari skor hasil penilaian terhadap 117 guru pendidikan jasmani dalam cara mengevaluasi.

Skor ( X )	Frekuensi ( f )	fX
1	0	0
2	15	30
3	23	69
4	42	168
5	37	185
	$\sum N = 117$	$\sum fX = 452$

Dari tabel 11 diketahui bahwa  $\sum N = 117$  dan  $\sum CX = 452$ , maka nilai skor rata-rata dalam pemanfaatan media adalah  $M = 452 / 117 = 3,8$ . Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam cara mengevaluasi mempunyai tingkatan cukup.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan kerangka konseptual dan pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini, maka langkah pertama yang akan diteliti adalah latar belakang pendidikan guru dan selanjutnya berturut-turut adalah persiapan mengajar, kemampuan mengajar, penggunaan metode, pemanfaatan media, pengaplikasian kurikulum, cara mengevaluasi, serta faktor penghambat dan faktor pendukung yang ditemui di lapangan.

### **1. Latar Belakang Pendidikan**

Pelaksanaan program pendidikan jasmani dalam rangka membantu memacu pertumbuhan dan perkembangan, emosional, serta sosial anak melalui jalur pendidikan formal dapat dilakukan oleh seseorang guru yang memiliki kompetensi dibidangnya. Guru harus paham bagaimana cara menyajikan bentuk kegiatan pembelajaran mulai dari merencana, melaksanakan, dan mengadakan penilaian. Disamping itu guru juga harus berperan secara aktif menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya menyampaikan pengetahuan, juga sebagai pendidik yang menanamkan sikap dan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut guru harus betul-betul meningkatkan pengetahuannya dengan latar belakang pendidikan yang sesuai.

Sebagai seorang guru yang profesional harus secara terus menerus meningkatkan kemampuannya, baik dalam pendidikan formal, maupun nonformal harus diikutinya. Untuk itu seorang guru diharapkan memiliki tiga kemampuan yang dikenal dengan tiga kompetensi yaitu: kompetensi profesional, personal, dan sosial.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa latar belakang pendidikan guru-guru pendidikan jasmani belum seluruhnya sesuai dengan kriteria yang disebutkan sebelumnya. Sesuai dengan tabel dua dapat dilihat penyebaran skor yang diperoleh dari 117 orang guru, ada 22,2 % yang memperoleh skor satu atau nilai sangat kurang, 20,5 % yang memperoleh skor dua atau nilai kurang, 31,7 % yang memperoleh skor tiga atau nilai cukup, 13,7 % yang memperoleh skor empat atau nilai baik dan 11,9 % yang memperoleh skor lima atau nilai sangat baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang yang belum memenuhi kriteria tingkat pendidikan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan sebagian saja yang memenuhi kriteria baik yaitu: 13,7 % nilai baik dan 12,3 % nilai sangat baik.

Selanjutnya dari skor rata-rata yakni (2,7) maka guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dalam latar belakang pendidikan dapat dikategorikan kurang. Kategori kurang ini dapat dilihat dari rentangan skor dimana hasil rata-ratanya (2,7), berada diantara skor dua dan skor tiga.

Secara keseluruhan diperhatikan dalam latar belakang pendidikan guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dapat dikategorikan pada tingkatan kurang, sedangkan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan kriteria yaitu tingkatan baik sampai sangat baik. Sehingga tingkat pendidikan guru-guru pendidikan jasmani tersebut harus ditingkatkan lagi ketingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain guru-guru pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang harus mendapatkan pembinaan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut / lebih tinggi lagi.

## **2. Persiapan Mengajar**

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan jasmani sangat bergantung pada sikap dan komitmen guru pendidikan jasmani tersebut di lapangan. Untuk kelancaran suatu pengajaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan sekali persiapan yang memadai. Karena tanpa persiapan yang baik atau memadai suatu pengajaran pendidikan jasmani tidak dapat berjalan dengan lancar, dan berarti juga tidak akan mencapai sasaran yang diharapkan.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani merupakan bentuk integratif dari berbagai komponen pendidikan dan pengajaran, setiap komponen yaitu guru, murid, dan kurikulum mempunyai peranan sesuai dengan fungsinya. Diantara komponen

yang diintegrasikan tersebut guru merupakan komponen aktif yang harus mampu berperan terhadap komponen lainnya. Tugas guru menyusun perencanaan dan rancangan program kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam upaya mencapai tujuan instruksional. Oleh karena itu guru dengan berorientasi kepada tujuan instruksional harus mempersiapkan pengajarannya dengan baik.

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru harus membuat persiapan mengajar yang dilakukannya berdasarkan pedoman intruksional. Tiap guru harus membuat persiapan pengajaran sebelum dengan penuh tanggung jawab dapat memasuki kelas, sebab mengajar merupakan tugas yang begitu kompleks dan sulit, sehingga tidak dapat dilakukan oleh siapapun tanpa persiapan yang matang.

Tanpa persiapan guru tidak tahu dengan jelas kemana siswa harus dibimbing, tujuan apa yang harus dicapai, perubahan kelakuan apakah yang harus dibangkitkan, hingga manakah tujuan pelajaran telah dicapai, kesulitan apa yang dihadapi, kelemahan apakah yang harus diperbaiki dalam peningkatan mutu, tugas apa yang harus dilakukan siswa untuk pelajaran berikutnya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang ternyata belum semuanya memenuhi kriteria dalam melakukan persiapan mengajar. Karena masih terdapat 7,7 % yang masih memperoleh skor dua atau nilai kurang, dan 17,1 % yang memperoleh skor tiga atau nilai cukup, ada 35 % yang memperoleh nilai empat, serta 41 % yang

memperoleh nilai lima. Ini berarti proses pembelajaran yang dilakukan guru belum sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi dari 117 guru pendidikan jasmani yang dijadikan sampel masih ada yang memperoleh skor empat atau nilai baik dan skor lima atau sangat baik yakni ada 35 % dan 41 % yang memperoleh skor lima atau nilai sangat baik. Dari hasil skor rata-rata yakni (4,1) dapat diketahui bahwa guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dalam melakukan persiapan mengajar dapat dikategorikan baik, karena skor rata-ratanya berada diantara skor empat dan lima.

Secara keseluruhan diperhatikan kegiatan guru dalam melakukan persiapan mengajar baik, tapi masih ada yang dalam kategori kurang dan cukup, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kualitasnya.

Hasil secara keseluruhan dapat dikategorikan baik, dan dapat disimpulkan dalam persiapan mengajar yang dilakukan guru-guru pendidikan jasmani pada proses pembelajarannya. Hal ini terjadi karena guru-guru pendidikan jasmani tersebut mempunyai pengalaman mengajar yang sudah baik. Kalau guru tidak mempersiapkan pengajarannya dengan baik, maka resiko kecelakaan akan lebih besar terjadi.

### **3. Kemampuan Mengajar**

Keberhasilan suatu pengajaran pendidikan jasmani diperlukan sekali tenaga-tenaga ahli yang profesional dalam bidangnya dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Tugas guru dalam pengajaran tidak hanya mengajar agar siswa mampu

menguasai beberapa keterampilan yang disampaikan, akan tetapi juga guru harus mampu mentransfer nilai-nilai yang dimiliki. Nilai-nilai tersebut harus dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Karena guru merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum yang memiliki nilai-nilai tersebut, dan agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan maka guru harus mempunyai kemampuan untuk mempelajari kurikulum agar dapat menyajikan dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan mengajar guru-guru pendidikan jasmani SD Kota madia Padang ternyata belum memenuhi kriteria dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik, karena masih terdapat 10,4 % yang memperoleh skor dua atau nilai kurang dan 25,6 % yang memperoleh skor tiga atau nilai cukup. Ini berarti guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang masih belum memadai atau belum memuaskan sesuai dengan harapan dalam melakukan pembelajaran di lapangan. Akan tetapi dari 117 orang guru pendidikan jasmani yang dijadikan sampel masih ada 23 % yang memperoleh skor empat atau nilai baik, dan 41% yang memperoleh skor lima atau nilai sangat baik. Dari hasil skor rata-rata yakni (3,5) dapat diketahui bahwa guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dalam kemampuan mengajar dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-ratanya berada diantara skor tiga dan empat.

Secara keseluruhan diperhatikan kemampuan guru-guru pendidikan jasmani dalam melakukan pembelajaran pada proses pembelajaran masih ada yang dalam

1944  
MAY 19 1944  
U.S. DEPARTMENT OF AGRICULTURE  
WASHINGTON, D. C.

kategori kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru tersebut untuk meningkatkan kemampuannya.

Mencermati rerata masing-masing status sekolah dapat disimpulkan bahwa tingkatan kemampuan mengajar guru-guru pendidikan jasmani dikategorikan cukup. Hal ini terjadi karena guru-guru pendidikan jasmani mempunyai pengalaman mengajar, dan mengikuti penataran yang relatif sama, serta pembinaan dari kepala sekolah sudah berjalan dengan baik.

#### 4. Penggunaan Metode

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh guru dalam proses pembelajaran juga perlu diteliti dengan menetapkan metode yang digunakan sehubungan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran yang jelas dan tepat akan membantu dalam merencanakan kegiatan pengajaran salah satunya dapat membantu penggunaan metode dalam pembelajaran yang dilakukan.

Fungsi dari suatu metode adalah sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metodepun yang dikatakan paling baik dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan penggunaan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode pengajaran, selain ditentukan atau dipengaruhi oleh tujuan, juga oleh faktor kesesuaian dengan materi (bahan), kemampuan guru dalam penggunaannya,

keadaan peserta didik, dan situasi yang melingkupinya. Dengan kata lain penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki relevansi dengan tujuan, relevansi dengan bahan, relevansi dengan kemampuan guru, relevansi dengan keadaan peserta didik, dan relevansi dengan situasi pengajaran.

Dari hasil penelitian sebanyak 117 orang guru pendidikan jasmani, ada 22,3 % memperoleh nilai kurang, dan 13,7 % memperoleh nilai cukup. Jadi masih ada guru pendidikan jasmani kurang memperhatikan cara-cara menetapkan metode mengajar. Akan tetapi ada 23 % memperoleh skor empat atau nilai baik, dan ada 41 % memperoleh skor lima atau nilai sangat baik. Apabila dilihat dari skor rata-rata yakni (3,8) maka guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dalam penggunaan metode mengajar dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-ratanya bererada diantara skor tiga dan skor empat.

Secara keseluruhan diperhatikan penggunaan metode mengajar guru-guru pendidikan jasmani dalam melakukan pembelajaran masih ada yang dalam kategori kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuannya dalam mempergunakan metode.

Mencermati kegiatan di sekolah hanya karena kepala sekolahnya lebih mempunyai disiplin yang tinggi dalam melakukan kontrol dan pembinaan kepada guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam penggunaan metode. Oleh karena itu guru-guru juga lebih bersemangat dan kreatif

dalam menggunakan metode supaya pengajarannya lebih baik, sebab kegiatan guru-guru selalu dipantau oleh kepala sekolah.

## **5. Pemanfaatan Media**

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, keberadaan alat fasilitas dan media mempunyai peranan yang sangat penting terutama untuk kelancaran jalannya proses pembelajaran. Sebagai seorang guru pendidikan jasmani harus mampu mengatasi segala persoalan keterbatasan alat fasilitas dan media olah raga serta harus mampu memanfaatkannya sebaik mungkin.

Pada dasarnya pemilihan alat fasilitas dan media pengajaran hendaklah didasarkan atas pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan instruksional, materi dan karakteristik media tertentu. Karena pemanfaatan alat fasilitas dan media selalu berhubungan dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, metode yang akan digunakan, dan kemampuan guru dalam memanfaatkannya secara optimal.

Dari hasil penelitian diperoleh pada SD Kotamadia Padang bahwa ada 19,7 % yang memperoleh skor dua atau nilai kurang, dan 34,2 % yang memperoleh skor tiga atau nilai cukup. Akan tetapi ada 27,3 % yang memperoleh skor empat atau nilai baik, dan 18,8 % yang memperoleh skor lima atau nilai sangat baik. Dari hasil skor rata-rata yakni (3,5) maka guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dalam pemanfaatan media dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-ratanya berada diantara skor tiga dan skor empat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam pemanfaatan alat fasilitas/media pengajaran tidak sesuai atau belum memperhatikan kriteria-kriteria dalam menetapkan alat fasilitas dan media pelajaran dapat dikategorikan kurang baik, ini berarti pula bahwa guru-guru pendidikan jasmani dalam membuat satuan pelajaran tidak mempersiapkan alat fasilitas dan media pengajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan diperhatikan pemanfaatan media mengajar guru dalam melakukan pembelajaran masih ada yang dalam kategori sangat kurang, kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuannya bagaimana memanfaatkan media dengan baik.

Jadi guru-guru pendidikan jasmani dalam memanfaatkan media masih kurang baik, maka perlu lagi ditingkatkan. Hal ini terjadi karena masalah tempat belajar jauh dari sekolah sehingga dibutuhkan transportasi tersendiri untuk membawa alat fasilitas/media olahraga tersebut. Dan juga didorong oleh karena kemalasan guru-guru pendidikan jasmani tersebut untuk membawa sendiri alat fasilitas dan media ke lapangan. Biasanya guru-guru pendidikan jasmani menunjuk siswanya secara bergantian untuk membawa alat fasilitas dan media tersebut ke lapangan.

## **6. Pengaplikasian Kurikulum**

Kurikulum sebagai rencana untuk diimplemtasikan dalam bentuk operasional senantiasa harus selalu dipantau perkembangannya. Tingkat pencapaian tujuan

kurikulum secara integral harus selalu dinilai agar dapat diketahui sejauhmana tingkat implementasi dan pencapaian tujuannya.

Pada suatu proses kegiatan pembelajaran secara sengaja atau tidak pada akhirnya akan mengarah pada suatu hasil, yang disebut dengan hasil pengajaran yang merupakan tujuan dari kurikulum. Tujuan ini hendaknya juga merupakan acuan bagi guru untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Demikian juga dengan program pendidikan yang lebih mengarah pada persoalan pendidikan. Untuk dapat menyimpulkan sejauhmana guru dapat mengaplikasikan kurikulum kepada siswa, agar dapat melihat perubahan berupa peningkatan kemampuan dalam bentuk penampilan atau keterampilan, bisa juga berupa perubahan sikap, perilaku, dan minat.

Agar keberhasilan dalam pencapaian tujuan kurikulum terlaksana, guru terlebih dahulu memahami kurikulum untuk dapat mengaplikasikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Harus ditentukan lebih dahulu dengan jelas apa yang akan diajarkan, sebab apa, apa tujuannya, dan dalam urutan yang bagaimana.

Hasil penelitian dari 117 orang guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang sebagai sampel, ada 14,5 % yang memperoleh skor satu atau nilai sangat kurang, 6,8 % yang memperoleh skor dua atau nilai kurang, 25,6 % yang memperoleh skor tiga atau nilai cukup, 28,3 % yang memperoleh skor empat atau nilai baik, dan 24,8 % yang memperoleh skor lima atau nilai sangat baik. Dari skor rata-rata yakni (3,4) maka guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dalam

mengaplikasikan kurikulum dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-ratanya berada diantara skor tiga dan skor empat.

Secara keseluruhan diperhatikan pengaplikasian kurikulum dari guru-guru pendidikan jasmani dalam melakukan pembelajaran masih ada yang dalam kategori sangat kurang, kurang, dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru tersebut untuk meningkatkan kemampuannya mengaplikasikan kurikulum.

Mencermati pengaplikasian kurikulum di lapangan untuk mencapai tingkatan yang baik secara operasional guru-guru pendidikan jasmani selalu mendapatkan kontrol dan pembinaan yang lebih intensif oleh kepala sekolah. Hal ini dimotivasi oleh keinginan kepala sekolah untuk selalu meningkatkan status sekolahnya kearah yang lebih baik.

#### **7. Cara Mengevaluasi**

Dalam proses pembelajaran secara sengaja atau tidak pada akhirnya mengarah pada suatu hasil, yang pada umumnya disebut dengan hasil pengajaran yang merupakan tujuan dari kurikulum. Tujuan ini hendaknya juga merupakan acuan bagi guru untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam belajar. Jika ingin mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, atau sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Maka untuk mengetahui keberhasilan tersebut harus dilakukan dengan melakukan kegiatan evaluasi.

Evaluasi berfungsi untuk memudahkan pertimbangan nalar dalam usaha untuk memperbaiki siswa dalam belajar. Sedangkan tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Dengan demikian kegiatan evaluasi merupakan bagian penting dalam pendidikan terutama kaitannya dengan proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.

Hasil penelitian dari 117 orang guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang sebagai sampel, ada 12,8 % yang memperoleh skor dua atau nilai kurang, 19,7 % yang memperoleh skor tiga atau nilai cukup, 35,8 % yang memperoleh skor empat atau nilai baik, dan 31,7 % yang memperoleh skor lima atau nilai sangat baik. Dari skor rata-rata yakni (3,8) maka guru-guru pendidikan jasmani SD Kotamadia Padang dalam melakukan evaluasi dapat dikategorikan cukup, karena skor rata-ratanya berada diantara skor tiga dan skor empat.

Secara keseluruhan diperhatikan cara guru-guru dalam melakukan evaluasi pada pembelajaran masih ada yang dalam kategori kurang dan cukup, maka perlu lagi dilakukan pembinaan terhadap guru-guru tersebut untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan evaluasi.

Dari hasil penelitian ini perlu lagi ditingkatkan pembinaan guru-guru pendidikan jasmani terutama sekali pada cara melakukan evaluasi ini. Suatu keberhasilan hanya disebabkan oleh intensifnya kontrol dan pembinaan yang

diberikan oleh kepala sekolah. Hal ini termotivasi karena keinginan kepala sekolah dan stafnya untuk dapat meningkatkan kualitas sekolah kearah yang lebih baik.

### **8. Faktor-Faktor Penghambat**

Faktor-faktor penghambat atau kendala-kendala dalam pelaksanaan program pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya alat fasilitas dan media sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak dapat berjalan menurut semestinya atau sesuai dengan rencana pengajaran yang telah dipersiapkan oleh guru.
- b. Jumlah jam pelajaran relatif kurang dibandingkan dengan materi yang harus disampaikan, sehingga proses pengajaran cenderung dipaksakan untuk mencapai target yang telah tercantum dalam kurikulum.
- c. Tempat belajar yang terpusat pada satu tempat yang relatif terbatas.

### **9. Faktor-Faktor Pendukung**

Faktor-faktor pendukung yang sangat menunjang pelaksanaan program pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi murid yang tinggi terhadap pelajaran pendidikan jasmani menjadikan mata pelajaran pendidikan jasmani disenangi oleh murid dan membuat guru lebih mudah mengarahkan atau menyampaikan pelajarannya untuk diserap oleh murid.
- b. Jadwal pelajaran yang di luar jam pelajaran lainnya (tersendiri) membuat pelajaran pendidikan jasmani lebih khusus sehingga konsentrasi belajar murid lebih terfokus.

### C. Keterbatasan

Penelitian evaluasi yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain : 1) Kemampuan guru dalam melaksanakan program pendidikan jasmani tidak terkontrol, sehingga bila ada variasi pada aspek tersebut dapat berdampak pada proses pembelajaran. 2) Instrumen penelitian ini dibatasi dengan fokus pada proses pelaksanaan dan tidak menggunakan model evaluasi Context Input Process Product (CIPP) secara keseluruhan.

Keterbatasan penelitian ini kiranya tidak menurunkan arti dan kegunaannya sebagai bahan masukan untuk para guru pendidikan jasmani dan kepala sekolah serta pengambil kebijakan dalam program pendidikan jasmani.

## BAB V

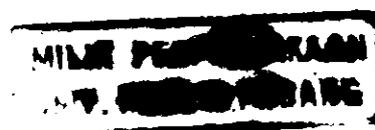
### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian seperti yang tercantum pada Bab I, dan hasil penelitian serta pembahasan pada Bab IV, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Setiap guru dalam mempersiapkan, melaksanakan program pengajaran pendidikan jasmani haruslah berdasarkan pedoman instruksional sesuai dengan Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP). Hal ini dilakukan agar supaya apa yang akan diajarkan kepada murid dapat dipertanggung jawabkan dan disamping itu pula guru dengan mudah dapat mengevaluasi kelebihan maupun kekurangan dan kelemahan pengajarannya untuk diperbaharui agar apa yang menjadi sasaran atau tujuan dari pengajaran dapat tercapai. Begitu pula para pelaksana lainnya harus pula dapat mengikuti pedoman yang telah digariskan sesuai dengan pedoman kurikulum 1994. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Guru-guru pendidikan jasmani dalam latar belakang pendidikan dapat kategorikan kurang, karena hasil skor rata-rata yang diperoleh 2,7.
2. Dalam persiapan mengajar guru-guru pendidikan jasmani dapat dikategorikan baik, karena dilihat dari skor rata-rata 4,1.



3. Guru-guru pendidikan jasmani dalam kemampuan mengajar dapat dikategorikan cukup, karena dari perolehan skor rata-rata 3,9.
4. Pada penggunaan metode guru-guru pendidikan jasmani dapat dikategorikan cukup, karena dilihat dari perolehan skor rata-rata 3,8.
5. Guru-guru pendidikan jasmani dalam pemanfaatan media dapat dikategorikan cukup, karena dari perolehan skor rata-rata 3,5.
6. Guru-guru pendidikan jasmani dalam pengaplikasian kurikulum dapat dikategorikan cukup, karena dari perolehan skor rata-rata 3,4.
7. Guru-guru pendidikan jasmani dalam cara melakukan evaluasi hasil belajar, dapat dikategorikan cukup, karena dari perolehan skor rata-rata 3,8.
8. Kendala-kendala yang ditemui di lapangan yaitu belum memadainya alat fasilitas/media pengajaran, kurikulum yang terlalu padat materinya sedangkan waktunya terbatas, tempat belajar yang terpusat.
9. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adalah tingginya motivasi siswa untuk belajar pendidikan jasmani, dan jadwal pelajaran yang tersendiri dari mata pelajaran lainnya.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian evaluasi ini mengungkapkan pelaksanaan program pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang. Beberapa implikasi penelitian yang dapat dikemukakan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pendidikan jasmani SD di Kotamadia Padang dapat dikatakan belum baik. Hal ini merupakan informasi yang berharga bagi Kandepdikbud, Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru Pendidikan Jasmani dalam usaha meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan program. Untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan program, maka faktor pendukung, dan latar belakang pendidikan guru, persiapan mengajar, kemampuan mengajar, penggunaan metode, pemanfaatan media, pengaplikasian kurikulum, dan cara mengevaluasi perlu ditingkatkan.
2. Bagi Depdikbud bagian bidang pengembangan kurikulum, informasi tersebut merupakan masukan untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang. Bagi guru pendidikan jasmani merupakan umpan balik atau masukan untuk meningkatkan proses pembelajarannya. Bagi pengambil kebijakan dan Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) dapat menjadikan bahan pertimbangan.

### C. Saran

Agar tujuan dari program pendidikan jasmani dapat dicapai, hendaknya guru dalam melaksanakan program pendidikan jasmani di lapangan harus memperhatikan pedoman kurikulum dan kriteria-kriteria yang berlaku, serta lebih mengarah pada proses pembentukan sikap dan subjek didik. Dengan kata lain lebih mengarah pada aspek pendidikan jasmani dari pada aspek olah raga perestasi.

Pada dasarnya guru sebelum memasuki kelas, seharusnya mendapat persetujuan dari kepala sekolah mengenai rancangan pengajaran atau satuan pelajaran (SAP) yang telah dibuatnya. Akan tetapi dari hasil observasi diperoleh bahwa ada sebagian guru-guru yang mengajar dikelas tidak membuat persiapan pengajaran dalam bentuk satuan pengajaran. Oleh karena itu bagi kepala-kepala sekolah seharusnya lebih teliti dan tegas untuk memonitor dari segi administrasi dalam hal ini adalah kesiapan guru-guru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Arma. (1988). Evaluasi dalam pendidikan jasmani. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK.
- Adisasmita, Yusuf. (1989). Hakekat filsafat dan peranan pendidikan jasmani dalam masyarakat. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK.
- Annarino, A.A. (1980). *Curriculum theory and design in physical education*. Missouri: Mosby Company.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). Penilaian program pendidikan. Jakarta: Ditjen Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK.
- Bakri, S.D. (1994). Prentasi belajar dan kompetensi guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Banathy, B.H. (1986). *Instructional systems*. Belmont: Fearon Publishers.
- Barnadib, Imam. (1996). Beberapa aspek substansial ilmu pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bucher, Charles. A. (1995). Foundations of physical education. Third Edition. New York: Mosby Company.
- Depdikbud. (1995). Petunjuk teknis mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ebel, R.L., dan Friesbie, D.A. (1976). Essentials of education measurement. New York: Prentice Hall.
- Foltmer, Edwar. F. dkk (1979). The organization and administration of physical education. New York: Prentice Hall.
- Gagne, R.M, dan Briggs. (1979). The condition of learning. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gay, R. L. (1981). Educational research: competencies for analysis and application. Second Edition. A. Bel & Howel Company.
- Guha, Egon B, dan Lincoln, Yvonna. (1991). Effective evaluation. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

- Harol, E. M. (1982). *Encyclopedia of educational research*. New York: A Division of Macmillan Publishing.
- Hamalik, Oemar. (1993). *Teknik pengukuran dan evaluasi pendidikan*. Bandung: C.V. Madar Maju.
- Hasan, Said Hamid. (1988). *Evaluasi kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan I.PTK.
- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan guru di Indonesia*. Jakarta: P.T. Pustaka Jaya.
- Issac, S, dan Michael, W.B. (1981). *Handbook in research and evaluation*. San Diego: Edits.
- Kaufman, R. & Susan, T. (1980). *Evaluation without fear*. New York: View Points.
- Linn, R. (1989). *Educational measurement*. New York: American Council on education and Macmillan Publishing.
- Mappa, Syamsu, dan Basieman, Anisah. (1994). *Teori belajar orang dewasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Masidjo, Ign. (1995). *Penilaian pencapaian hasil belajar siswa di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mehrens, William A., dan Lehman, Irvin J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Nana, Sudjana. (1988). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_ (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (1995). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nixon, Jhon E., dan Jewwet, Ann E. (1978). *An introduction to physical education*. Philadelphia: Saunders Collage.

- Nurhadi, Mulyani, A., Zamroni, Suharsimi Arikunto. (1990). Kualitas sekolah: Instrumen penelitian pendahuluan. Jakarta: PT. Arcapada Hasta Tunggal.
- Popham, James W. (1986). Evaluasi pengajaran. (terjemahan Agus Setiadi). Yogyakarta: Kanisius.
- Prawoto. (1987). Derajat kebenaran media pembelajaran. Yogyakarta: FPMIPA IKIP Yogyakarta.
- Rahantoknam, B. Edward. (1988). Belajar Motorik: teori dan aplikasinya dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek pengembangan LPTK.
- Rooijakkers, Ad. (1988). Mengajar dengan sukses. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Sanusi, Ahmad. (1991). Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan. Makalah. Bandung: IKIP Bandung.
- Sardiman, A. M. (1990). Interaksi dan motivasi belajar mengajar, pedoman bagi guru dan calon guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Scmiawan, Conny. (1984). Memupuk bakat dan kreativitas siswa sekolah menengah. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Singer, Robert N. (1979). Physical education Foundation. San Francisco: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Sjarifuddin, Aip., dan Muhadi. (1991). Pendidikan jasmani dan kesehatan. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek pengembangan LPTK.
- Slameto. (1991). Proses belajar mengajar dalam sitem kredit semester. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukamto. (1988). Perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan. Jakarta: Ditjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Sukardjo, S. & Nurhasan. (1992). Evaluasi pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Sumantri, Mulyani. (1988). Kurikulum dan pengajaran. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.

- Supandi. (1995). Pembinaan pendidikan jasmani: masalah dan tantangan. Bandung: FPOK IKIP Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. (1984). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tayipnapsi, Farida Y. (1989). Evaluasi program. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan IPTK.
- Thamrin, Husni. (1995). Peranan Guru Penjas Mengatasi Keterbatasan Fasilitas dan peralatan Olahraga. Cakrawala Pendidikan Nomor 2. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta.
- Thorndike, R. L., dan Hagen, E.P. (1977). Measurement and Evaluation. New York: Willey and Sons.
- Usman, M.U. (1995). Menjadi guru yang profesional. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Cece., dan Rusyan, A. Tabrani. ((1992). Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Worthern, Blaine R., dan Sanders, James R. (1987). Educational evaluation theory and practice. New York: Longman.